

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TARI PIRING DUA
BELAS DI SMA BANDAR LAMPUNG

TESIS

Oleh:

MARIYANA



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

The Development Of Twelve Tari Piring Learning Module In SMA Bandar Lampung.

By:

MARIYANA

Abstract: This research aims to describe 1) the process of module development. 2) efectivity. 3) efficiency, 4) and interesting. The approach that used in this research is research and development. This research is done in SMAN 9 Bandar Lampung. The data collection used observation, unstructured interview, documentation, questionnaire and test. The data is analyzed by using statistic descriptive en-gain. The product of this research are 1) students' characteristic in aged 15-17 years old less of motivation to study using source study of package book until potentially to be developed as learning material such as, 2) module effective with medium index gain, the average of gain value in experiment class 0,47 > control class 0,39, 3) the use of modul efficient is used in learning, with efficiency 1, 3, 4) the attractiveness of module in interesting category is 88, 21 %

Keyword: module, learning, twelve piring dance

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TARI PIRING DUA BELAS DI SMA BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIYANA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) proses pengembangan modul pembelajaran, 2) efektivitas, 3) efisiensi, dan 4) kemenarikan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 9 Bandar Lampung. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, angket dan tes. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan *n-Gain*. Hasil dari penelitian ini adalah 1) karakteristik siswa di usia 15-17 tahun kurang termotivasi untuk belajar menggunakan sumber belajar buku paket. Sehingga berpotensi untuk dikembangkan bahan ajar berupa modul. 2) produk modul efektif dengan kategori indeks gain sedang, rata-rata nilai *n-Gain* kelas eksperimen 0,47 > kelas kontrol 0,39. 3) penggunaan modul efisien digunakan dalam pembelajaran, dengan nilai efisiensi 1, 3, 4) daya tarik modul dalam kategori menarik (88,21%).

Kata kunci: modul, pembelajaran, tari piring dua belas.

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TARI PIRING DUA
BELAS DI SMA BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIYANA

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
TARI PIRING DUA BELAS DI SMA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **MARIYANA**

No. Pokok Mahasiswa : **1423011015**

Program Studi : **Pascasarjana Teknologi Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

Pembimbing II

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 19750624 200212 1 003

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung**

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

**3. Ketua Program Studi Pascasarjana
Teknologi Pendidikan**

Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

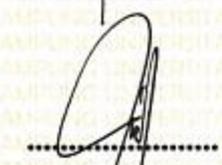
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

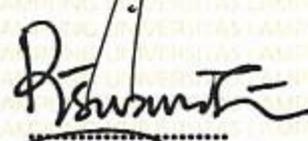
Ketua : Dr. Herpratiwi, M.Pd.



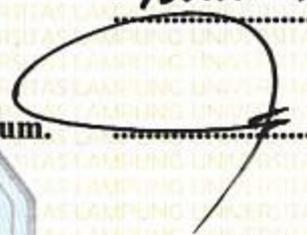
Sekretaris : Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.



Penguji Anggota : I Dr. Riswandi, M.Pd.



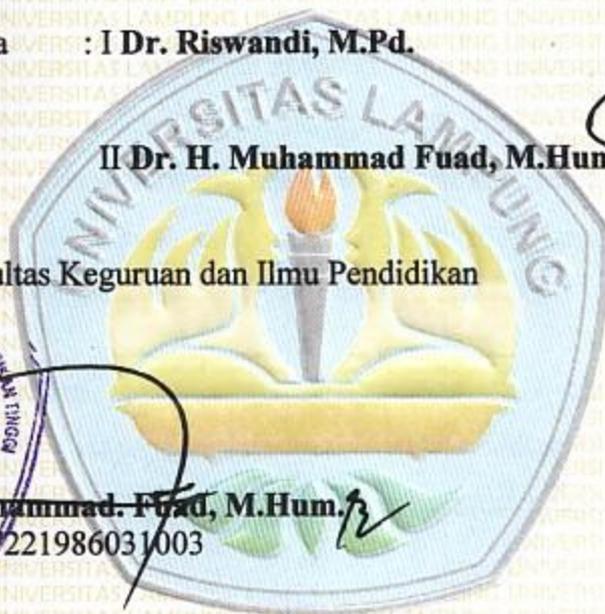
II Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 195907221986031003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 10 November 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TARI PIRING DUA BELAS DI SMA BANDAR LAMPUNG adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Januari 2017

Pembuat Pernyataan



MARIYANA
NPM 1423011015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah, pada 28 Agustus 1990, anak tunggal buah hati Bapak Tekad Widodo dan Ibu Kiptiyah. Penulis mengawali pendidikan pada 1996 di TK Xaferius Desa Setia Bakti Kecamatan Seputih Banyak diselesaikan 1997, kemudian 1997 di Sekolah Dasar Negeri 1 Seputih Banyak

diselesaikan tahun 2002, SMP Negeri 3 Way Seputih diselesaikan pada tahun 2005, SMA Negeri 1 Seputih Banyak yang diselesaikan 2008. Pada tahun yang sama penulis diterima di Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2014 penulis diterima di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur tes tertulis dan wawancara.

Selama menjadi mahasiswa setrata 1, penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKM-U) Pramuka dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila. Pada 2011, penulis mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di SMP Negeri 2 Kebun Tebu, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten

Selama menjadi mahasiswa pascasarjana, penulis juga aktif magang sebagai guru honorer di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, tenaga tutorial di Universitas Terbuka Bandar Lampung dan STKIP Al-Islam Tunas Bangsa dan SMK serta SD Bintang Nusantara Lampung Tengah

Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan Kota Agung Tanggamus untuk meraih gelar Magister Pendidikan (S2).

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang selalu memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan ini saya persembahkan kepada

- (1) Bapak dan Mamak,
terima kasih atas doa restu yang selalu diberikan yang mengiringi hidup saya dan kasih sayang yang selalu tercurah,
- (2) Kakek (Mbah Doel) dan Nenek (Mbah Tin),
terima kasih atas doa restu yang selalu diberikan yang mengiringi hidup saya dan kasih sayang yang selalu tercurah,
- (3) keluargaku tercinta, terima kasih atas dukungan dan doa yang tiada henti padaku, dan
- (4) almamater tercintaku, Universitas Lampung, tempatku menimba ilmu dan belajar tentang kehidupan, yang membuka mataku untuk lebih baik menjalani dan memaknai hidup dengan sebaik-baiknya.

MOTTO PENELITI

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)

“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.”

(QS. Ar-Ra'du:28)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan sebesar-besarnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Piring Dua Belas di SMA Bandar Lampung**”. Shalawat serta salam juga semoga selalu tercurah pada Rasullulah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Dengan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tesis ini, pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M. S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung,
3. Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
4. Dr. Herpratiwi, M. Pd. selaku dosen, pembimbing 1, dan ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam menyelesaikan tesis.

5. Dr. I Wayan Mustika, M. Hum., selaku dosen tari dan dosen pembimbing 2 dalam menyelesaikan tesis.
6. Dr. Riswandi, M. Pd. selaku dosen pendidikan dan dosen penguji 1 dalam menyelesaikan tesis.
7. Dr. Dwi Yulianti, M. Pd. selaku dosen Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Dr. Sulton Djasmi, M. Pd. selaku dosen Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
9. Dr. Budi Koestoro, M. Pd. selaku dosen Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
10. Adelina Hasyim, M. Pd., selaku dosen Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan penguji ahli produk yang dikembangkan dalam tesis ini.
11. Agung Kurniawan, S. Sn., M. Sn., selaku dosen seni rupa dan penguji ahli produk yang dikembangkan dalam tesis ini.
12. Susi Wendaningsih, M. Pd., selaku dosen seni tari dan penguji ahli produk yang dikembangkan dalam tesis ini.
13. Seluruh staff dan dosen di Jurusan Pendidikan, terima kasih atas fasilitas, pelayanan dan motivasi yang kalian berikan yang sudah banyak membantu,
14. Drs. Hendro Suyono, selaku Kepala SMA Negeri 9 Bandar Lampung, atas izin yang diberikan untuk melaksanakan untuk melaksanakan penelitian dan bapak Ardi Ikhwanudin, selaku guru seni budaya mitra atas kerja sama dan bimbingannya,

15. Seluruh staff, guru, dan siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang sudi menerima keberadaan penulis selama penelitian,
16. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan kasih sayangnya, terutama Bapak dan Mamaku yang selalu memperjuangkan segalanya untuk keberhasilan anaknya,
17. Teman-temanku Teknologi Pendidikan terima kasih banyak atas dukungan, doa, dan semangat yang diberikan semoga persahabatan ini selalu terjalin,
18. Ketua Yayasan SMK dan SDI Bintang Nusantara, Hi. Ngatimin, M. Pd. yang mendukung baik secara materi maupun dukungan dan motivasi.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini menjadi bahan rujukan penelitian, dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak kekeliruan, sumbangsih dan masukan pembaca menjadi permintaan penulis untuk karya selanjutnya.

Bandar Lampung, 10 November 2016

Penulis

Mariyana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Fokus Penelitian	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Produk Yang Dihasilkan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Properti Piring	17
2.2 Teori Belajar Keterampilan Seni Tari	20
2.3 Seni Tari	24
2.4 Modul	30
2.5.1 Definisi Modul	30
2.5.2 Ciri-ciri Modul	31
2.5.3 Komponen Modul	34
2.5 Prosedur Pengembangan Modul Tari <i>Piring Dua Belas</i>	38
2.6.1Prosedur Penyusunan Modul	38
2.6.2 Efektivitas Penggunaan Modul	40
2.6.3 Efisiensi Penggunaan Modul.....	43
2.6.4 Kemenarikan Penggunaan Modul	45
2.6.5Metode Analisis Modul.....	46
2.6 Teori Belajar dan Pembelajaran	49
2.6.1 Pengertian Belajar	49
2.6.2 Teori-Teori Belajar.....	50
2.6.3 Teori Pembelajaran	56
2.7 Model Desain Pengembangan Modul	59
2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan	64
2.9 Kerangka Pikir	65
2.10 Hipotesis.....	68

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	69
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	69
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	70
3.3.1 Penelitian Pendahuluan	72
3.3.2 Tahap Pengembangan Modul Tari <i>Piring Dua Belas</i>	73
3.3.3 Validasi	76
3.4 Populasi dan Sample	77
3.5 Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen	78
2.10.1 Definisi Konseptual dan Operasional	78
3.5.1.1 Efektivitas Pembelajaran	78
3.5.1.2 Efisiensi Pembelajaran	79
3.5.1.3 Kemenarikan	79
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	80
3.5.3 Instrumen Penelitian.....	81
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	86
3.6.1 Validitas Instrumen	86
3.6.2 Reliabilitas Instrumen	87
3.7 Rancangan Pre Eksperimental Design	88
Untuk Menguji Efektivitas Modul	88
3.8 Teknik Analisis Data.....	89
3.8.1 Uji Efektivitas	89
3.8.2 Uji Efisiensi.....	93
3.8.3 Uji Kemenarikan	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Tari <i>Piring Dua Belas</i> Sebagai Media Pembelajaran Di SMA Bandar Lampung.....	96
4.1.2 Efektivitas Modul.....	135
4.1.3 Efisiensi Modul	138
4.1.4 Kemenarikan Modul.....	139
4.2 Pembahasan.....	140
4.3 Keunggulan Produk Hasil Pengembangan.....	175
4.4 Kelemahan Produk Hasil Pengembangan	176
4.5 Aplikasi Teori Belajar dan Pembelajaran	176
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	179

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	181
5.2 Implikasi	182
5.3 Saran.....	185

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Peneu dari Provinsi Aceh	17
Gambar 2.2	: Piring tanah/ panjang atau ajang tanoh dari Provinsi Lampung ...	18
Gambar 2.3	: Piring/ cipikh undom dari Provinsi Lampung	19
Gambar 2.4	: Kerangka Berpikir	67
Gambar 3.1	: Langkah Penelitian dan Pengembangan Modul	71
Gambar 4.1	: Kostum Tampak Depan	111
Gambar 4.2	: Kostum Tampak Samping	111
Gambar 4.3	: Kostum Tampak Belakang	111
Gambar 4.4	: Siger	112
Gambar 4.5	: Kalung Buah Jukum	113
Gambar 4.6	: Kalung	113
Gambar 4.7	: Sanggul dan Bunga Melati	113
Gambar 4.8	: Giwang atau Anting	113
Gambar 4.9	: Kalung Papan Jajark	113
Gambar 4.10	: Gerak Sembah	116
Gambar 4.11	: Nakah Kelap Kiri	116
Gambar 4.12	: Nakah Kelap Depan	116
Gambar 4.13	: Ngakik (melenggang)	116
Gambar 4.14	: Sebatang Masuk	116
Gambar 4.15	: Sebatang Keluar	116
Gambar 4.16	: Laga puyuh	117
Gambar 4.17	: Nokoh	117
Gambar 4.18	: Lompat Piring	117
Gambar 4.19	: Injek Piring	117
Gambar 4.20	: Narasumber Bapak Nazori Sedang Mencontohkan Ragam Gerak Tari	
Gambar 4.21	: Narasumber Bapak Nazori Sedang Mencontohkan Ragam Gerak Tari Piring Dua Belas	120
Gambar 4.22	: Seperangkat Instrumen	122
Gambar 4.23	: Gambus	122
Gambar 4.24	: Rebana	123

Gambar 4.25 : Tamborin	123
Gambar 4.26 : 12 Piring Besar	123
Gambar 4.27 : 2 Piring Kecil	123
Gambar 4.28 : Kain Untuk Alas Piring Dua Belas dan Penari	123
Gambar 4.29 : Reeerata Nilai Pretes,, Postes, dan N-Gain di SMA N 9 Bandar Lmpung.....	136
Gambar 4.29 : Pembelajaran di Kelas	153
Gambar 4.30 : Aktivitas Siswa di Gedung Serba Guna	154
Gambar 4.31 : Latihan Menari Pada Pertemuan Kedua.....	162
Gambar 4.32 : Latihan Menari Pada Pertemuan Ketiga	167
Gambar 4.33 : Menari Pada Pertemuan Keempat	171
Gambar 4.34 : Dokumentasi Tari Piring Dua Belas	175

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Angket Kebutuhan Guru	196
Lampiran 2 : Hasil Analisis Kebutuhan Guru.....	199
Lampiran 3 : Angket Analisis Kebutuhan Siswa.....	200
Lampiran 4 : Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa	202
Lampiran 5 : Angket Kemenarikan dan Kemudahan Penggunaan Modul	203
Lampiran 6 : Instrumen Validasi Ahli Desain Pembelajaran	205
Lampiran 7 : Instrumen Validasi Ahli Materi.....	208
Lampiran 8 : Instrumen Validasi Ahli Media	211
Lampiran 9 : Angket Uji Perseorangan	214
Lampiran 10 : Hasil Angket Validasi Desain	216
lampiran 11 : Hasil Angket Validasi Materi	219
Lampiran 12 : Hasil Angket Validasi Media	222
Lampiran13 : Hasil Uji Satu-Satu/ perorangan.....	225
Lampiran 14 : Hasil Uji Kecil.....	226
Lampiran 15 : Hasil Uji Coba Terbatas Kelas	227
Lampiran 16 : Hasil Uji Kemenarikan	228
Lampiran 17 : Silabus	229
Lampiran 18 : RPP Tari Piring Dua Belas.....	230
Lampiran 19 : Kisi-Kisi Soal	240
Lampiran 20 : Soal Pre Tes dan Post Tes	241
Lampiran 21 : Rubrik Penilaian Soal Pretes dan Postes	243
Lampiran 22 : Validitas dan Reliabilitas	: 244
Lampiran 23 : Dokumentasi Penelitian Sebelumnya.....	: 248
Lampiran 24 : Surat Ijin Penelitian	: 258
Lampiran 25 : Surat Ijin Telah Melakukan Penelitian.....	: 259
Lampiran 26 : Daftar Nilai Pretes, Postes, dan n-Gain	: 260
Lampiran 27 : Modul	

Daftar Tabel

Tabel 3.1	: Kisi-kisi Instrumen Uji Perseorangan, Kelompok kecil dan Kelas.....	81
Tabel 3.2	: Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Desain Pembelajaran.....	82
Tabel 3.3	: Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi.....	82
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Instrumen Validasi ahli Media	83
Tabel 3.5	: Kisi-kisi Angket Uji Kemenarikan.....	83
Tabel 3.6	: Indikator Penilaian Kemampuan Sisw <i>Menari Piring Dua Belas</i>	84
Tabel 3.7	: Tolok Ukur Penilaian	95
Tabel 4.1	: Deskripsi Ragam Gerak Tari <i>Piring Dua Belas</i>	118
Tabel 4.2	: <i>Draft</i> Produk Awal Pengembangan Modul	124
Tabel 4.3	: Penilaian Ahli Desain Pembelajaran	127
Tabel 4.4	: Penilaian Ahli Media.....	129
Tabel 4.5	: Penilaian Ahli Materi	130
Tabel 4.6	: Hasil Analisis Angket Pada Uji Coba Terbatas Perseorangan	132
Tabel 4.7	: Hasil Analisis Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil.....	133
Tabel 4.8	: Nilai Rata-Rata Pretes, Postes, N-Gain pada uji lapangan.....	135
Tabel 4.9	: Nilai Chi-kuadrat (χ^2) Untuk Distribusi <i>n-Gain</i>	136
Tabel 4.10	: Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Dua Varians.....	137
Tabel 4-11	: Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata.....	138
Tabel 4-12	: Efisiensi Modul.....	138
Tabel 4.13	: Persentase Kemenarikan Modul Dari Uji Terbatas Perseorangan, Uji Terbatas Kelompok Kecil, Uji Kelompok Kelas dan Uji Kemenarikan.....	140

GLOSARIUM

Gawi adat	: Acara besar yang ada di Provinsi Lampung.
Hulubalang	: Panglima Perang
Jung sarat	: Salah satu kain khas Provinsi Lampung
Marga	: Nama nama keluarga adalah nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal.
Paksi pak	: Sebuah kerajaan konfederasi di wilayah Krui Pesisir Lampung Barat.
Saibatin	: Salah satu adat yang ada di Provinsi Lampung yaitu disekitar pantai atau pesisir.
Skala Brak	: Sebuah kerajaan yang bercirikan .hindu dan dikenal dengan kerajaan sekala brak Hindu.
Tapis	: Salah satukain khas Provinsi Lampung
Tari piring dua belas	: Tarian sang ratu
Ratu	: Sebutan Raja di kerajaan Lampung
Beniting	: Nama sebuah kerajaan
Semaka	: Nama sebuah wilayah yang dijadikan nama kerajaan setelah kerajaan beniting
Benawang	: Nama sebuah kerajaan setelah semaka
Bandar	: pada zaman sekarang disebut kabupaten
Sultan	: Sebuah gelar setara raja setelah islam masuk wilayah Lampung

- Wirakrama : Sebuah gelar dari kerajaan Banten
- Wirautama : Sebuah gelar dari kerajaan Banten
- Anaktumi : semacam suatu makhluk sakti yang bias menjelma
- Abdi : semacam pelayan setia kerajaan
- Dayang : Penggiring sang ratu/ raja
- Sebambangan/kawin Jujukh : (bujang melarikan gadis yang dipersunting)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa tercapai tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Pembelajaran sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peran guru. Hal ini dapat dimengerti karena guru merupakan unsur utama yang melaksanakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran. Peran tersebut menuntut guru untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, baik secara fisik maupun non fisik seperti moral, intelektual, dan kecakapan lain.

Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya peningkatan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan karena hakikat kualitas pembelajaran merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Upaya peningkatan kualitas program pembelajaran tidak terlepas dari peran utama seorang guru, dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu dituntut untuk dapat menciptakan suatu desain pembelajaran yang dapat menjamin kualitas pembelajaran. dalam arti bahwa penyusunan program pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa, setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru ini ditetapkan dengan harapan diperoleh tenaga guru yang profesional.

Sebagai tenaga professional guru dituntut untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Sebagaimana ketentuan dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 yang telah diganti dengan Permendikbud RI No. 65 tahun 2013 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan yaitu dari proses pengajaran ke proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien, sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh

sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus-menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru. Selain itu, agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan pengembangan ilmu pengetahuan yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan (Kemdiknas, 2011: 1).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai hasil dari ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia untuk mewujudkan suatu karya yang indah. Supaya kebudayaan tidak terancam kepunahannya, berbagai upaya dilakukan. Adapun upaya yang telah dilakukan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adalah penginventarisasian, pembinaan, perlombaan tarian, dan pengadaan festival-festival.

Tari bukan sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah atau tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi, melainkan sebagai bentuk seni yang merupakan aktivitas khusus yang kehadirannya bermula dari rangsangan (stimulus) yang memengaruhi organ syaraf kinetik manusia. Tari memiliki tujuan tertentu yang lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif. Tari merupakan bentuk seni yang mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif (Hidayat, 2006 : 1-2). Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning) (Y. Sumandio, 2007: 13).

Adat istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki sejarah budaya yang cukup tua. Ada banyak kesenian di Provinsi Lampung dan yang dianggap paling tua diantaranya yaitu, seni tari, seni musik tradisional (talo), seni suara, seni lukis, seni sastra dan cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Akan tetapi, seni yang berkembang paling pesat pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisional. Seni tari yang ada di Lampung salah satunya adalah tari piring dua belas yaitu tari pergaulan masyarakat Lampung Pesisir yang beradat saibatin. Piring dua belas berarti penari menarikan bersama piring yang sudah disiapkan di bawah berjajar sebanyak dua belas piring ditambah dua piring yang akan dibawa penari (Video Penggalan Tari piring dua belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung).

Tari piring dua belas penulis jadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mewujudkan pelestarian budaya. Penelitian tari piring sangat menarik jika dilihat dari segi gerak tarinya. Dahulu, tari ini sering ditarikan namun sekarang sudah jarang sekali ditarikan karena minimnya generasi penerus yang bisa menarikan tari piring. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru seni budaya pada MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) Bandar Lampung, kini hanya tersisa segelintir tokoh yang bisa menarikan tari piring dua belas, itu pun umurnya sudah lanjut usia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara menyeluruh pada tari piring dua belas sebagai perwujudan apresiasi dan mengenal seni tari Lampung.

Kemudian, adanya nilai-nilai yang terdapat dalam *property* piring tari piring dua belas tidak dapat diungkap kepermukaan, sehingga masyarakat kurang kreatif

memahami makna yang ada dalam tarian tersebut. Untuk mendapatkan makna atau nilai-nilai di dalam *property* piring ini, perlu dilakukan pengkajian secara lebih mendalam. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan di sekolah dan di lingkungan masyarakat, sehingga diharapkan kesenian khususnya tari dapat dijadikan pegangan hidup dalam berkarya dan bermasyarakat. Jati diri atau identitas serupa daerah adalah hal yang penting untuk menghadirkan konsep pembelajaran yang didalamnya ada nilai seni sebagai kearifan lokal.

Dalam penelitian ini pembelajaran di fokuskan pada kegiatan kurikuler atau dengan model pembelajaran berorientasi kelas. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan susunan program pada masing-masing satuan pendidikan dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan minimal siswa pada setiap mata pelajaran. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk kegiatan tatap muka antara guru dan siswa, baik pada pelajaran teori maupun praktik (Depdikbud, 1977: 17). Kegiatan ini terdiri dari bahan pelajaran dan bahan kajian yang terhimpun dalam sejumlah mata pelajaran yang dirumuskan dalam susunan program pembelajaran pada kurikulum masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan ini merupakan kegiatan akademik sekolah dengan menetapkan strategi bagaimana proses pembelajaran dapat aktif, inovatif, kreatif, asyik, dan menyenangkan.

Mengingat pentingnya pendidikan seni sebagai salah satu pembentuk karakter bangsa, maka perlu diperhatikan penerapan kegiatan berkesenian pada anak-anak. Dalam penerapannya banyak sekali kekurangan baik peserta didik maupun guru seni

budaya dalam proses belajar seni tari piring dua belas. Penerapan seni dalam proses pembelajaran seperti pada seni tari piring dua belas masih banyak kekurangan baik dari peserta didik maupun dari guru seni budaya. Selain itu, kurangnya fasilitas seperti laboratorium seni tari, buku seni tari, bahan ajar seni tari, sumber rujukan seni tari, LCD proyektor, dan fasilitas lainnya menjadi kendala penerapan seni tari.

Bahkan, hal yang paling utama seperti pemahaman konsep serta pemaknaan terhadap apa yang di pelajari siswa pun masih kurang. Terlebih lagi pada sekolah yang berada jauh dari pusat kota yang pada umumnya tidak memiliki fasilitas-fasilitas tersebut di atas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyoroti pada “Makna Property Piring dalam tari piring dua belas sebagai media pembelajaran di SMA Bandar Lampung”.

Pembelajaran seni tari piring dua belas memanfaatkan piring sebagai media pembelajaran. Disebutkan dalam penelitian ini piring merupakan property sekaligus media utama dalam tari piring. Oleh karena itu, perlu ditekankan kepada peserta didik untuk lebih fokus dan terarah serta konsentrasi terhadap property utama yang menjadi media pembelajaran. Banyak hal yang bisa di pelajari dari piring ini. Selain mudah didapatkan mudah dijumpai piring juga memiliki filosofi tersendiri pada zaman nya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur.

Berdasarkan dalam hasil wawancara kepada guru seni budaya SMA N 9 Bandar Lampung penulis memperoleh beberapa informasi. Pertama, guru seni budaya banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni tari sehingga guru seni budaya banyak yang kurang mengerti apa itu tari piring dua belas. Selain itu, guru nya kurang

memahami kreativitas dan cara menggajarkannya pada anak di dunia pendidikan baik secara konsep teori praktik maupun pemahaman manfaat melestarikan tari piring dua belas. Kedua, beberapa anak yang tidak menyukai seni tari khususnya tari piring dua belas. Alasannya, tari piring dua belas memiliki tingkat kesulitan yang tinggi yaitu pada *property* piring nya. Oleh karena itu, penulis semakin termotivasi melakukan penelitian ini. Harapan penulis, penelitian ini dapat mendukung proses pembelajaran tari piring dua belas. Selain latar belakang pendidikan tidak linier banyak juga guru seni tari yang enggan melakukan praktik karena memang praktik secara terus-menerus membutuhkan tenaga dan stamina yang penuh.

Mengingat pentingnya seni budaya yang ada di daerah setempat khususnya Lampung, Sudah semestinya kita sebagai generasi penerus wajib melestarikan, diantaranya melalui pendidikan seni di sekolah. Keterbatasan akses informasi terkadang menjadi salah satu indikator terkendalanya pembelajaran tari khususnya di daerah-daerah terpencil. Akibatnya, sekolah mengirimkan perwakilan guru dan murid untuk mengikuti pelatihan dalam acara pelatihan-pelatihan seni tari. Ketika ada pelatihan-pelatihan seni banyak sekolah yang tidak mengirimkan perwakilan guru dan murid untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, ada pembatasan jumlah peserta dalam penyelenggaraan pelatihan seni tari sehingga tidak semua sekolah bisa mendapatkan undangan tersebut. Mengingat latar belakang pendidikan, akses informasi, kurangnya pelatihan-pelatihan yang di berikan untuk guru, dan media yang kurang memadai membuat guru-guru sering kali menerapkan pembelajaran tari dengan metode konvensional. Padahal, metode konvensional dengan penugasan dan belajar mandiri

sangat tidak tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan praktik, contoh langsung, dan media penunjang.

Hasil dari wawancara pada beberapa guru seni budaya Januari dan Februari 2014 dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bandar Lampung, terdapat fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran tari piring dua belas, seperti video dan modul tari piring dua belas. Namun, banyak pula guru yang kurang memanfaatkan secara maksimal video pembelajaran tari piring dua belas yang sudah ada. Guru beralasan bahwa isi video pembelajaran tari piring dua belas yang sudah ada kurang spesifik ringkas dan jelas sesuai dengan kebutuhan guru seni budaya dan peserta didik serta mawadahi kebutuhan akan informasi seseorang yang akan belajar tari secara mandiri. Dengan adanya pengembangan pemahaman konsep makna property piring diharapkan pula pada hasil akhir pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan menari dan rasa cinta yang lebih untuk melestarikan seni tradisional peserta didik baik pada kegiatan ekstrakurikuler tari maupun pelajaran seni tari di kelas.

Selama ini bahan ajar yang digunakan di sekolah dibuat seadanya, tanpa memandang kebutuhan dan kemampuan siswa itu sendiri. Guru hanya menyediakan bahan ajar berupa buku paket yang sudah tersedia dan tinggal digunakan serta tidak perlu bersusah payah membuatnya. Siswa yang merasa bosan mengikuti pembelajaran dan sulit memahami materi pelajaran akan menyita waktu yang lama. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efisien dari segi waktu dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah

yang tepat agar pembelajaran menjadi efisien dan efektif dengan mengembangkan kreativitas guru dalam merencanakan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat digunakan untuk belajar baik di kelas maupun secara pribadi adalah modul.

Menurut Mahmud (2012:1),

Keunggulan modul adalah berfokus pada kemampuan individual untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul, relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Tujuan pembelajaran modul adalah:

1. dapat belajar sesuai kesanggupan dan menurut lamanya waktu yang digunakan mereka masing-masing.
2. dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing.
3. memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan banyaknya ulangan.

Selain itu, menurut Nasution (2003:23),

Keuntungan menggunakan modul antara lain memudahkan siswa belajar, adanya feedback atau balikan yang banyak dan segera, penguasaan bahan atau materi lebih tuntas, siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan modulnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan dapat melatih siswa untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul dapat menuntun siswa untuk aktif dalam pembelajaran secara mandiri, melakukan latihan soal dan menyelesaikan evaluasi serta dapat mengukur kemampuan siswa itu sendiri. Tujuan utama belajar dengan menggunakan modul adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dan efisiensi baik dari segi waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga untuk mencapai tujuan secara optimal.

Melalui hasil wawancara terdapat banyak sekali sekolah yang belum menerapkan pembelajaran tari piring dua belas. Banyak faktor yang melatar belakangi, diantaranya yaitu latar belakang pendidikan pendidik yang pada kenyataannya bukan alumni pendidikan guru seni tari. Pendidik sebagai sumber belajar utama tidak dapat mempraktikkan ataupun mendemonstrasikan langsung di hadapan murid-murid. Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran tari piring dua belas ini diharapkan baik guru seni budaya, peserta didik maupun praktisi seni tari yang lain dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Guna mengetahui kebutuhan guru, pembina, dan peserta didik serta untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru seni budaya yang sekaligus sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada bulan Januari dan Februari 2014. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, penelitian difokuskan di SMA Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagaimana yang dituliskan berikut ini.

1. Bahan ajar yang digunakan siswa masih terbatas dan kurang sesuai dengan kebutuhan.
2. Belum ada bahan ajar selain buku paket yang sudah tersedia.
3. Belum semua pendidik memiliki kemampuan praktik menari tari piring dua belas berdasarkan latar belakang pendidikannya.

4. Belum semua sekolah SMA membelajarkan tari piringd dua belas.
5. Keterampilan menari siswa belum maksimal.
6. Terdapat beberapa guru yang enggan melakukan praktik tari.
7. Metode yang diterapkan selama ini menggunakan metode penugasan dan belajar mandiri tanpa media penunjang.
8. Tidak semua peserta didik bisa selalu mengikuti pelatihan di sekolah setelah pulang sekolah.
9. Tidak semua peserta didik tertarik pada seni tari.
10. Apakah pemberian bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan keterampilan menari peserta didik?
11. Mengikuti pelatihan-pelatihan harus meninggalkan sekolah.
12. Tidak semua sekolah mendapat undangan pelatihan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, serta keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori, dan supaya penelitian lebih mendalam maka penelitian dibatasi di SMA Bandar Lampung.

1. Proses pengembangan modul pembelajaran tari piring dua belas di SMA Bandar Lampung.
2. Uji efektivitas modul pembelajaran tari piring dua belas.
3. Uji efisiensi modul pembelajaran tari piring dua belas.
4. Uji kemenarikan modul pembelajaran tari piring dua belas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Proses pengembangan modul pembelajaran tari piring dua belas di SMA Bandar Lampung?
2. Apakah modul pembelajaran tari piring dua belas efektif digunakan sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran?
3. Apakah modul pembelajaran tari piring dua belas efisien digunakan sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran?
4. Apakah modul pembelajaran tari piring dua belas menarik digunakan sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Proses pengembangan modul pembelajaran tari piring dua belas di SMA Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran tari piring dua belas.
3. Mendeskripsikan efisiensi modul pembelajaran tari piring dua belas.
4. Mendeskripsikan kemenarikan modul pembelajaran tari piring dua belas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengungkapkan perkembangan tari piring dua belas, sebagai pengembangan disiplin ilmu, kawasan teknologi pendidikan, kawasan pemanfaatan kategori implementasi, dan pelembagaan serta seni tari khususnya, berupa penyajian informasi ilmiah untuk penelitian berikutnya.
2. Dapat mengungkapkan *property* piring pada tari piring dua belas, dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan, khususnya dalam kawasan desain, dan pengembangan bahan ajar untuk guru sehingga mempermudah guru menyampaikan pesan pembelajaran tari pada peserta didik.

Manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Dapat menumbuhkan kecintaan dan kemampuan menari serta meningkatkan kreativitas dalam menarikan tari piring dua belas sehingga pesan yang disampaikan dalam tari tersebut dapat sampai kepada peserta didik dan pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien.
2. Diharapkan bermanfaat bagi kelompok atau pengelola seni pertunjukan tari piring dua belas di daerah nya sebagai pegangan hidup dan pelestarian budaya.
3. Diharapkan dapat berperan dalam pelestarian seni budaya daerah dan bangsa terutama sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya seni pertunjukan.

4. Sebagai informasi bagi mereka yang memerlukan dan menaruh minat terhadap eksistensi tari piring dua belas.

1.7 Produk Yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran tari piring dua belas yang diharapkan hasilnya dapat meningkatkan penguasaan konsep dan melatih siswa untuk belajar secara mandiri, dengan spesifikasi produk modul yang akan dikembangkan memiliki unsur-unsur berikut: a) judul modul, b) pendahuluan yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan petunjuk penggunaan modul, c) materi modul/ kegiatan belajar, dan d) evaluasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Property Piring*

Tari piring dua belas merupakan tari tradisional yang berkaitan dengan gawi adat masyarakat Lampung. Tarian ini memanfaatkan *property* sebagai medianya. Sesuai dengan namanya, *property* yang digunakan berupa piring. Oleh Karena itu, tarian ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan membutuhkan konsentrasi para penarinya.

1. *Property*

Property tidak semata-mata menyangkut bahan pokok ekonomi, tetapi semua komoditi, yaitu objek-objek yang dianggap memiliki nilai. Ia tidak hanya menyangkut peruntukan dan pembagian barang-barang yang sudah ada, tetapi juga cara-cara peruntukan barang yang baru dibuat, dan “langkah-langkah pengalihan” yang meliputi perubahan-perubahan dalam keterkaitan objek pada peranan-peranan social (Hokin, 1957: 300). Dalam organisasi hubungan-hubungan *property*, para anggota masyarakat harus berhadapan dan dibatasi oleh tiga faktor pokok yang merupakan lapangan tempat semua manusia hidup: watak psikologis manusia, ekosistem dan kesinambungan temporal (Franz von, 2000: 37).

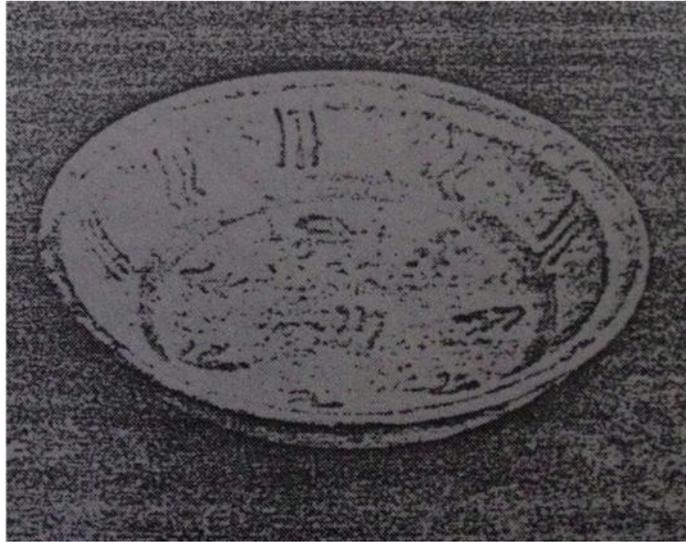
Dalam cara yang paling umum, *property* merujuk pada semua perangkat yang mengatur hubungan-hubungan para anggota masyarakat dengan harta benda mereka yang berharga.

Kategori objek-objek *property* ditafsirkan sebagai ‘satuan-satuan orang barang’ (“*man-thing units*”) (Bohannon, 1963: 102), mereka tidak menyatakan hak-hak dan kewajiban, hubungan-hubungan khusus yang melekat pada objek-objek *property* itu.

Menurut perumusannya, harato pusako adalah *property* bersama sebuah kelompok matrilineal, sebuah jurai. Jurai yang memegang harato pusako bersama itu dapat jurai dalam ukuran apa saja, sampai pada buah gadang (Franz Von, 2000: 188).

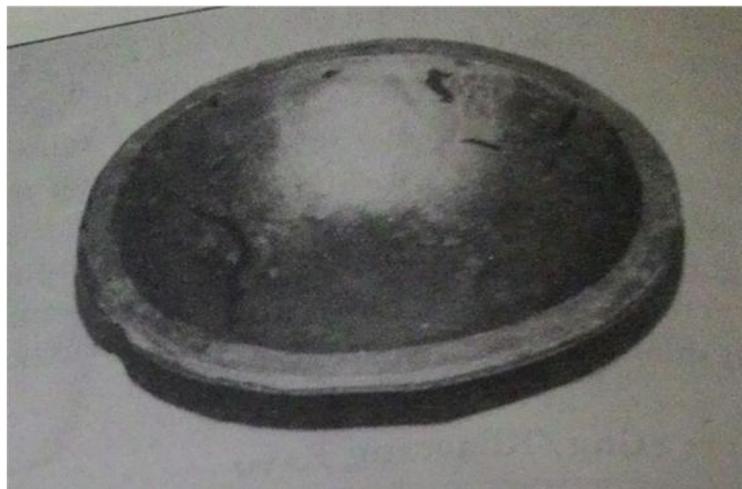
2. Piring

Peneu di dalam bahasa Indonesia dapat diartikan piring. Masyarakat menyebutnya capah sedangkan di masyarakat Aneuk Jamee disebut cobek. *Peneu* bentuknya seperti piring dan ukurannyapun sebesar piring, sebagai bahan bakunya untuk membuat peneu dipergunakan tanah liat. Fungsinya yang paling utama dipergunakan sebagai piring tempat makan (Nasrudin, 1993: 77).



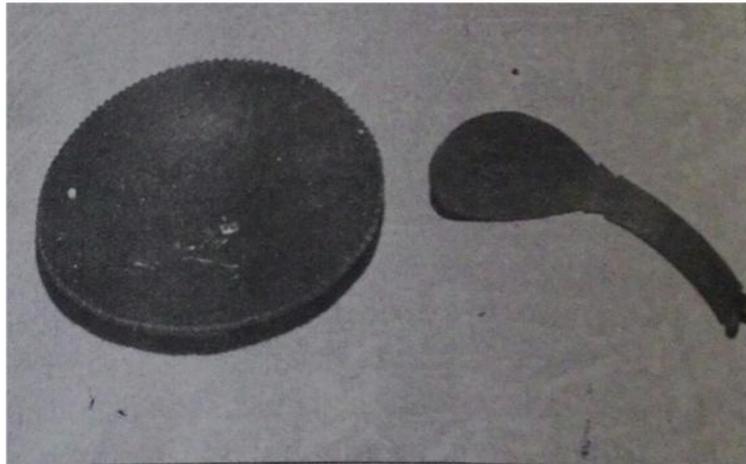
Gambar 2.1: *Peneu* dari Provinsi Aceh

Piring tanah/ panjang atau ajang tanoh. Bentuk bundar, bagian bawah mendatar dengan garis tengah 29 cm. seluruh bagian alat ini terbuat dari tanah liat yang dibuat sendiri oleh pemiliknya di waktu itu. Digunakan sebagai wadah sayur atau sambal. Alat ini bila rusak dapat diperbaiki ditambal dengan bahan yang sama. Dengan adanya piring tersebut dari seng atau porselin, piring jenis ini sudah jarang ditemukan pada masyarakat khususnya orang Lampung (Muhiddin, 1991-1992: 92-93).



Gambar 2.2: Piring tanah/ panjang atau ajang tanoh dari Provinsi Lampung

Piring/ cipikh undom. Bentuk bundar bagian tepi sisinya bergerigi. Garis tengah 13 cm, kedalaman tinggi 2,5 cm. seluruh bagiannya terbuat dari tempurung kelapa yang dapat dibuat sendiri oleh pemiliknya. Digunakan sebagaimana piring kecil dari porselin yaitu sebagai wadah sambal untuk kebutuhan makan sehari-hari. Setelah dibersihkan disimpan dalam kisaa (Muhiddin, 1991-1992: 93).



Gambar 2.3 Piring/cipikh undom dari Provinsi Lampung

Penggan (cipikh, pikhing). Pada mulanya terbuat dari tanah liat, dibuat sendiri, sekarang dari porselin, aluminium atau kaleng. Fungsinya adalah untuk alat/ wadah makanan yang dihidangkan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, guna wadah menghidangkan makanan yang siap untuk dimakan (Riza, 1986-1987: 47).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan keterkaitan dengan penelitian ini bahwa *property* sebagai warisan bersama tidak hanya untuk keluarga atau kelompok tertentu dan tidak hanya berbentuk barang, namun semua objek-objek yang memiliki nilai.

Piring juga mengalami perubahan pembaruan dari bahan tanah liat hingga keramik porselin seng dan sebagainya. Sebagai tempat meletakkan makanan sehingga sebagai rasa syukur pada zamannya, piring digunakan dalam tarian penyambutan.

Dalam hal ini, penelitian befokus pada *properti* piring pada tari piring dua belas

2.2 Teori Belajar Keterampilan Seni Tari

Dikemukakan oleh Soedarsono yang diakses 2 Mei 2010 tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dalam gerak-gerak ritmis yang indah. Karena subtansi penelitian ini berada pada ranah seni tari, maka unsur gerak menjadi sesuatu yang utama. Unsur gerak dalam ranah pembelajaran adalah masuk unsur psikomotorik, atas dasar itu *Cut Sachs* memberikan batasan bahwa tari adalah gerak (tubuh) yang ritmis.

Massofa (2008) menjelaskan bahwa kegunaan praktis dalam tari yang dipercaya oleh masyarakat yang hidupnya masih dipengaruhi tatanan agraris, tari dipercaya menghasilkan kekuatan magis, yaitu magi imitatif dan magi simpatetis yang diharapkan mampu mempengaruhi serta menghasilkan sesuatu yang dibanggakan.

Oleh karena itu, banyak ahli merangkumnya dalam kategori yang berbeda.

1. Teori-teori ritual dicipta bukan untuk dinikmati keindahan oleh manusia.

Akan tetapi memiliki tujuan yang lebih dalam. Tari-tari ritual lebih memetingkan tujuan daripada bentuk estetis. Bahkan kadang-kadang bentuk yang sederhana justru memiliki tujuan yang lebih dalam.

2. Peristiwa penting dalam lingkaran kehidupan manusia sejak lahir, dimana perkawinan dan kematian dianggap masa labil bagi manusia dan alam raya. Selain itu, mereka pun masih percaya adanya roh-roh, baik yang jahat maupun yang baik yang berada di sekeliling mereka. Roh yang baik bisa dimintai pertolongan, sedangkan roh yang jahat dijaga jangan sampai mengganggu manusia.
3. Oleh karena itu, untuk membedakan tari yang berfungsi ritual dengan fungsi tari lainnya bisa dicermati dengan memperhatikan ciri-cirinya; (1) diselenggarakan pada tempat yang terpilih biasanya tempat yang dianggap sakral, (2) diselenggarakan pada saat yang terpilih, sesuai dengan maksud dan tujuan ritual, (3) ditarikan oleh penari terpilih yang umumnya dianggap suci atau yang dalam keadaan “tidak kotor”, (4) biasanya memerlukan seperangkat sesaji; dan (5) tidak ada penonton, sebab yang hadir dalam upacara itu dianggap sebagai peserta upacara.

Teori yang bertujuan untuk hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikannya. Tujuan maupun keindahan tarinya tidak dimasalahkan. Oleh karena sifat tarinya yang spontan, penampilan pribadinya menjadi lebih menonjol. Oleh karena itu, teknik gerak tidak terjaga dan tidak tertata, kemungkinan besar akan terjadi pengulangan gerak yang tak terbatas. Sehingga pertunjukan adalah sebuah bentuk komunikasi, artinya ada yang menyampaikan pesan dan ada pula yang menerima pesan melalui seperangkat tingkah laku yang khas dalam hal ini, maka tari yang disajikan untuk kebutuhan tontonan memerlukan adanya pemain (performer), penonton (audience), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesannya yang khas.

Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir atau persiapan, pementasan, dan alfermath (setelah pertunjukan).

Pengaruh budaya asing terhadap seni tari Indonesia.

1. Menurut James Danajaya dalam bukunya Fokllor, kesenian lokal merupakan identitas etnis yang memiliki beberapa sifat: (a) penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; (c) foklor ada dalam beberapa versi bahkan varian yang berbeda, yang diakibatkan oleh cara penyebarannya yang lisan sehingga terjadi proses interpolasi; (d) memiliki bentuk berpola; (e) bersifat anonim; (i) memiliki fungsi dalam kehidupan kolektif; (g) bersifat pralogis; (h) menjadi milik bersama; dan (i) bersifat polos dan lugu.
2. Seorang guru harus bisa mengajarkan apa yang tersirat di balik gerak itu sendiri. Dia harus bisa mengupas nilai yang terkandung di dalam suatu bentuk tari yang juga menjadi nilai budaya masyarakat pemiliknya.
3. Seorang guru dituntut mengajarkan materi tari yang tumbuh dan hidup di lingkungan yang terdekat dengannya yang selanjutnya dikupas kandungan nilainya untuk diajarkan kembali kepada siswa anggota muda masyarakat. Dengan demikian, ada beberapa tujuan yang bisa dicapai yaitu pengembangan

pribadi, pengembangan kebudayaan dan kesenian, serta pengembangan bangsa.

4. Berdasarkan atas terjadinya pengaruh budaya luar ke daerah-daerah di Indonesia, tari-tari di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) tari yang berkembang di wilayah yang tidak atau sedikit mendapat kontak dengan budaya luar; (2) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya India dengan agamanya Hindu; (3) tari yang berkembang di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh dari Arab dengan agamanya Islam; dan (4) tari di wilayah yang mendapat kontak dan pengaruh budaya Eropa. Adapun penyebab mati hidupnya sebuah seni bermacam-macam, ada yang diakibatkan oleh adanya perubahan di bidang politik, masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, pantangan yang bersifat keagamaan, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk seni lainnya.
5. Kegiatan proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus karena munculnya masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Masalah ini mencakup masalah pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa serta masalah pembelajaran yang diaktifkan oleh sarana dan prasarana.
6. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari pada dasarnya timbul dari faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal).
7. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi serta ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

8. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran seni tari timbul dari diri siswa sendiri (endogen) dan hambatan yang timbul dari luar diri siswa (eksogen)
9. Upaya mengatasi masalah pembelajaran seni tari antara lain (a) upaya siswa, (b) upaya guru, dan (c) upaya pihak sekolah.
10. Untuk mengatasi masalah ruang praktek tari dapat juga ditempuh dengan membina kerjasama antara pemimpin sekolah dengan pihak-pihak lain yang mempunyai ruangan yang memadai untuk digunakan dalam kegiatan praktik tari.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik benang merah sesuai kebutuhan penelitian ini yaitu poin ke- 1, 3, 4, 7, dan 8.

2.3 Seni Tari

Seni tari seperti halnya seni-seni yang lain merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya, dan fungsinya tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayat dan penikmatnya melalui media gerak bersama frase-frase ekspresif.

Berdasarkan keterangan di atas, tari adalah gerak pada diri manusia, dan gerak itu sendiri merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia baik secara mandiri atau

berkelompok. Tari dapat dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sarana pendidikan dan rekreasi. (Junaidi F dkk. 1996 : 2).

Sebuah seni tari memiliki Komponen-komponen sebagai berikut.

1) Pengertian Tari Piring Dua Belas

Tari piring sangat menarik jika dilihat dari segi gerak tarinya. Dahulu tari ini sering ditarikan namun sekarang sudah jarang sekali ditarikan karena minimnya generasi penerus yang bisa menarikan tari piring. Kini hanya tersisa segelintir tokoh yang bisa menarikan tari piring, itu pun umurnya sudah lanjut. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti tari piring dua belas sebagai wujud pengenalan, apresiasi, dan pelestarian seni tari Lampung. Tari piring dua belas adalah tarian sang ratu yang ditarikan saat menyambut para hulubalang selepas perang yang beradatkan Saibatin (Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

2) Asal-usul Tari Piring Dua Belas

Penelitian ini masih orisinil apabila diamati dari buku-buku serta hasil penelitian yang telah ada. Tulisan-tulisan penelitian yang didapatkan tentang mengenal tari piring dua belas. Dalam perkembangan sebuah tarian yang sifatnya klasik dalam arti dipentaskan di kalangan istana, sekarang sudah bisa dikembangkan sebagai tari tontonan atau sering disebut penyajian estetis. Penyajian estetis yang dimaksud adalah tarian tersebut dapat dipentaskan di luar istana, baik di atas panggung terbuka

maupun dalam gedung tertutup. Kemudian siapa saja bisa menampilkan dan menarikan tarian yang sifatnya estetis. Oleh karena yang dipentingkan dalam penampilannya adalah dilihat dari sisi keindahan gerak, tata busana, iringan, komposisi, koreografi dan sudah barang tentu nilai sakralnya ditinggalkan (Mustika, 2012: 63).

Gerak tari merupakan substansi yang paling pokok dalam tari yang paling dasar dan menjadi media penampilan. Akan tetapi, tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan gerak artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau makna nilai yang jelas dan sudah mengalami sterilisasi atau distorsi (Soedarsono dalam Mustika, 2012:75).

3) Fungsi Tari Piring Dua Belas

Tari piring dua belas merupakan tari hiburan pada acara pesta. Tari ini dapat dipertunjukkan dalam acara pesta:

1. perkawinan;
2. penetapan gelar;
3. penyambutan tamu; dan
4. hari- hari besar Nasional;

(Video Penggalan Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

4) **Bentuk Penyajian Tari Piring Dua Belas**

Tari piring dua belas ini disajikan pada waktu berlangsungnya gawi adat yang merupakan penggambaran tatacara dan kewajiban, serta hak yang harus dipenuhi pada masyarakat Lampung Pesisir, yaitu *sebambangan/kawin Jujukh* (bujang melarikan gadis yang dipersunting) (Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

5) **Busana dan Accessories Tari Piring Dua Belas**

Para penari tari piring dua belas memakai busana dan accessories:

- a. kain putih (suci, bersih), maknanya pemimpin harus bersih,
- b. kain kuning (melambangkan kegagahan),
- c. kain Jung Sarat (melambangkan rakyat, dan dapat dipakai oleh seluruh masyarakat),
- d. kalung papan jajar,
- e. kalung buah jukhum,
- f. anting-anting,
- g. siger,
- h. sanggul dan bunga melati, dan
- i. kalung.

(Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat Di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

6) Ragam Gerak Tari Piring Dua Belas

Gerak tari piring dua belas tidak hanya sekedar gerak tetapi memiliki makna.

Makna gerak tari piring dua belas yaitu.

- a. Nakah kelap (memanggil), maknanya jika kita hendak menyampaikan sesuatu kepada orang lain maka jangan berpesan kepada orang yg bukan dituju.
- b. Sebatang dipanggil langsung. Karena jika tidak maka pesan itu tidak tersampaikan secara baik.
- c. Ngahilok (melenggang), ratu mengatakan tidak boleh seperti orang Jawa atau Bali yang jika menghadap pemimpin sampai jongkok dan membungkuk-bungkukkan badan. Ratu menghendakkan jika bertemu pimpinan berdiri seperti biasa saja. Karena ratu menganggap semua sama. Hanya yang membedakan yang satu pemimpin dan yang satunya yang dipimpin.
- d. Sebatang, ada dua yaitu sebatang luah dan sebatang kukhuk. Sebatang adalah sungai. Masyarakat diharapkan seperti sungai. Bagaimana pun terjang dan jauhnya sudah seiya sekata dari hulu sampai hilir walau pun apa yang terjadi selalu bersama atau menjaga 'kebersamaan'.
- e. Nokoh, maknanya dalam kehidupan harus memiliki keahlian dan keterampilan , jika dalam hidup tidak punya keterampilan maka akan hancur (Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

7) **Instrument Musik Pengiring Tari Piring Dua Belas**

- Gambus

Gambus adalah alat musik tradisional daerah Lampung yang memainkannya dengan cara dipetik. Dawai gambus berjumlah 4 sehingga menghasilkan nada yang dominan.

Alat ini dibuat dari kayu nangka yang berdawai dengan urutan

1. tali kuint,
2. tali genda,
3. tali goro, dan
4. tali tala.

(Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

8) **Properti Yang Digunakan Tari Piring Dua Belas**

Properti dalam pertunjukan seni tari piring dua belas adalah

- a. dua piring kecil,
- b. dua belas piring besar, dan
- c. kain putih panjang sebagai alas piring besar.

(Video Penggalian Seni Tari Piring Dua Belas Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat di Kota Agung Kabupaten Tanggamus).

2.4 Modul

2.4.1 Definisi Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Syamsudin, 2005: 168).

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri. Modul terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Modul digunakan sebagai pengorganisasian materi pembelajaran yang memperlihatkan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung pada materi pembelajaran. Rancangan materi pembelajaran memuat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh siswa, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berfikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan penting dalam mendesain

pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar yang secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar (Herawati, 2013: 80).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian modul adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu proses pembelajaran, dapat digunakan secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung.

2.4.2 Ciri-ciri Modul

Ciri-ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Lestari, 2013:2-3), sebagai berikut.

- a. Self Instructional; yaitu mampu membelajarkan siswa secara mandiri.

Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruksional, maka dalam modul harus berisi komponen-komponen berikut.

1. Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
2. Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.

3. Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
 4. Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
 5. Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
 6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
 7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
 8. Terdapat instrument penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat.
 9. Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi.
 10. Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b. Self Contained; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
- c. Stand alone (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media

pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pebelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

- d. Adaptive; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
- e. User Friendly; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, meng-akses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Selain itu, ciri-ciri modul menurut Herawati (2013: 83) sebagai berikut.

- a. Didahului oleh pernyataan sasaran belajar.
- b. Pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat mengaktifkan partisipasi siswa.
- c. Memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan.
- d. Memuat semua unsur bahan pelajaran dan semua tugas pelajaran.
- e. Mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, diperoleh beberapa keuntungan pembelajaran dengan penerapan modul.

- a. Peningkatan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
- b. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana siswa belum berhasil.
- c. Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya.
- d. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
- e. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa pembelajaran menggunakan modul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah yang diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2.4.3 Komponen Modul

Komponen-komponen modul mencakup tiga bagian (Munawar, 2011:4), yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Bagian pembuka

1) Judul

Judul modul perlu menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas.

2) Daftar Isi

Daftar isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik-topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan dalam modul.

3) Peta Informasi

Modul perlu menyertakan peta Informasi. Pada daftar isi akan terlihat topik apa saja yang dipelajari, tetapi tidak terlihat kaitan antar topik tersebut. Pada peta informasi akan diperlihatkan kaitan antar topik-topik dalam modul. Peta informasi yang disajikan dalam modul dapat saja menggunakan diagram isi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya.

4) Daftar Tujuan Kompetensi Umum

Penulisan tujuan kompetensi membantu pembelajar untuk mengetahui pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang dapat dikuasai setelah menyelesaikan pelajaran.

b. Bagian Inti (Kegiatan Belajar)

1) Pendahuluan/Tinjauan Umum Materi

Pendahuluan pada suatu modul berfungsi untuk (1) memberikan gambaran umum mengenai isi materi modul; (2) meyakinkan pembelajar bahwa materi yang akan dipelajari dapat bermanfaat bagi mereka; (3) meluruskan harapan pembelajar mengenai materi yang akan dipelajari; (4) mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari; dan (5) memberikan petunjuk bagaimana mempelajari materi yang akan disajikan. Pendahuluan dapat saja menyajikan peta informasi mengenai materi yang akan dibahas dan daftar tujuan kompetensi yang akan dicapai setelah mempelajari modul.

2) Hubungan Dengan Materi atau Pelajaran yang Lain

Materi pada modul sebaiknya lengkap. Artinya, semua materi yang perlu dipelajari tersedia dalam modul. Bila materi tersebut tersedia pada buku teks maka arahan tersebut dapat diberikan dengan menuliskan judul dan pengarang buku teks tersebut.

3) Uraian Materi

Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan pembelajar memahami materi pembelajaran. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman.

Organisasi materi kegiatan belajar antara judul, sub judul, dan uraian harus yang mudah untuk diikuti oleh pembelajar. Pemberian judul atau penjudulan merupakan alat bantu bagi pembaca modul untuk mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk teks tertulis.

4) Penugasan

Penugasan dalam modul diperlukan untuk menegaskan kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari modul. Penugasan juga bertujuan untuk menunjukkan kepada pembelajar mengenai bagian modul yang merupakan bagian penting.

5) Rangkuman

Rangkuman merupakan bagian dalam modul yang menelaah hal-hal pokok dalam modul yang telah dibahas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir modul.

c. Bagian Penutup

- 1) Glosarium atau daftar istilah
- 2) Glosarium berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.

- 3) Tes Akhir

Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar.

- 4) Indeks

Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pebelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dengan menggunakan modul lebih mempermudah siswa karena terdapat peta informasi atau panduan belajar sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

2.5 Prosedur Pengembangan Modul Tari Piring Dua Belas

2.5.1 Prosedur Penyusunan Modul

Modul di susun berdasarkan kriteria-kriteria yang menghasilkan suatu modul yang baik dalam arti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Maka

penyusunannya dilakukan secara sistematis dan menggunakan prosedur yang benar sehingga menghasilkan modul yang baik.

Widodo dan Jasmadi (dalam Asyhar, 2011) menyebutkan beberapa kaedah atau langkah-langkah umum dalam proses penyusunan modul.

a. Analisis Kebutuhan Modul

Seperti halnya media audio dan video pembelajaran, pembuatan modul juga dimulai dari analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa. Kompetensi didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan modul, baik dari ruang lingkup materi maupun segi kontennya.

Analisis kebutuhan modul, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau silabus.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- 3) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- 4) Menentukan judul modul yang akan disusun.

b. Penyusunan Naskah/Draft Modul

Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan draft pustaka. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan suatu prototipe modul yang siap diujikan. Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, sebaiknya terlebih dahulu draft modul diserahkan kepada tim ahli untuk diminta saran dan komentarnya tentang konten materi, paedagogig dan bahasa modul lain. Ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara materi dan tujuan, tata bahasa dan performance penyajiannya.

c. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Agar mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesusaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, penggunaan metode instruksional, dan kemenarikan tampilan modul. Setelah modul divalidasi kemudian direvisi menurut saran/masukan dari ahli.

d. Uji Coba

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, maka modul dianggap layak untuk diuji coba. Uji coba pertama dilakukan pada kelompok terbatas. Uji coba ini terdiri dari tiga macam, yaitu uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok kelas. Setelah mendapatkan masukan untuk perbaikan modul dari hasil uji terbatas, lalu dilakukan revisi yang selanjutnya modul digunakan untuk uji lapangan. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami modul, efektivitas, mengetahui efisiensi waktu belajar menggunakan modul, dan kemenarikan modul yang akan diproduksi. Semua data dan masukan dikumpulkan dan dijadikan bahan untuk penyempurnaan modul.

e. Revisi dan Produksi

Masukan-masukan yang diperoleh dari ahli dan pendapat para siswa merupakan hal yang sangat bernilai bagi pengembang modul karena dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan terhadap modul yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa diproduksi.

2.5.2 Efektivitas Penggunaan Modul

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan output.

Menurut Siagian (2001 : 24):

efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya”.

Dalam konteks pendidikan, “efektivitas berkaitan dengan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu sekolah, perguruan tinggi, atau pusat pelatihan mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh para *stakeholder* (Januszewski & Molenda, 2008 : 57).

Pendapat tersebut didukung oleh Reigeluth (2007:77) yang menyatakan bahwa efektivitas mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu) untuk mengukur hasil pembelajaran.

Uno (2008 : 21), mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Mengukur efektivitas bukanlah suatu hal yang sangat sederhana karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan bergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, dalam hal ini guru seni tari memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) dari pembelajaran seni tari.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, usaha/hasil pekerjaan itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985:53) dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas.

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya.

2.5.3 Efisiensi Penggunaan Modul

Efisiensi seringkali dikaitkan dengan kinerja suatu organisasi karena efisiensi mencerminkan perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input). Efisiensi merupakan berasal dari kata “efisien” yang dalam bahasa Inggris “efficient“ didefinisikan “working productively with minimum wasted effort or expense, preventing the wasteful use of a resource: an energy-efficient heating system” atau “the ratio of the useful work performed by a machine or in a process” (Concise Oxford Dictionary, 2001). Efisiensi menurut Ghiselli dan Brown adalah sebagai berikut: “The term efficiency has a very exact definition. It is expressed as the ratio of output to input” (E.E. Ghiselli & C.W. Brown, 1955, hal. 251).

Jadi, menurut Ghiselli & Brown, istilah efisiensi mempunyai pengertian yang sudah pasti, yaitu menunjukkan adanya perbandingan antara keluaran dan masukan. Dalam pengertian ini, perlu dibedakan antara pengertian efisiensi dengan pengertian efisiensi optimal. Efisiensi adalah perbandingan antara output dengan input. Efisiensi optimal adalah perbandingan terbaik antara output dan input.

Pada aspek efisiensi waktu, Uno (2008 : 21) efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

Efisiensi proses pembelajaran menurut Degeng (1989) dalam Miarso (2009) tampak pada peningkatan kualitas atau tingkat penguasaan pebelajar, penghematan waktu belajar guna mencapai tujuan, peningkatan daya tampung tanpa mengurangi kualitas

belajar, dan penurunan biaya tanpa mengurangi kualitas belajar pebelajar. Efisiensi proses pembelajaran bisa dicapai apabila interaksi pembelajaran mengacu pada aktivitas belajar, dan situasi belajar sesuai dengan kemampuan pebelajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, efisiensi merupakan desain, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara yang baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya) menggunakan sumber daya yang sekecil-kecilnya untuk hasil yang sama atau lebih baik. Dengan kata lain, efisiensi penggunaan modul terdiri dari (1) kemudahan dalam belajar, (2) hemat biaya (ekonomis), (3) tidak membuang tenaga, (4) ringan dalam beban pembelajaran, dan (5) tidak banyak membuang waktu. Efisiensi dalam penelitian ini menitikberatkan pada segi waktu, atau pengoperasian yang efisien merefleksikan bagaimana sumber-sumber modul secara ekonomis digunakan untuk memuaskan persyaratan keefektifan pembelajaran dengan hasil yang optimal dengan tidak membuang banyak waktu dalam proses belajar.

2.5.4 Kemenarikan Penggunaan Modul

Daya tarik atau kemenarikan merupakan kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar dapat terjadi karena bidang studi maupun kualitas pembelajarannya. Untuk mempreskripsikan daya tarik sebagai hasil pembelajaran, tekanan diletakkan pada kualitas pembelajarannya, bukan dari bidang studi. Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator daya tarik pembelajaran adalah penghargaan dan keinginan lebih (lebih banyak atau lebih lama) yang diperlihatkan oleh siswa (Degeng, 2013:200-201).

Menurut Reigeluth (2009, 77) di samping efektivitas dan efisiensi, aspek daya tarik adalah salah satu kriteria utama pembelajaran yang baik dengan harapan siswa cenderung ingin terus belajar ketika mendapatkan pengalaman yang menarik.

Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, melalui sikap, pengetahuan dan juga tingkah laku.

Pembelajaran memiliki daya tarik yang baik jika terdapat salah satu atau lebih dari kualitas berikut: 1) menyediakan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi; 2) memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan; 3) memiliki aspek humor atau elemen menyenangkan; 4) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru; 5) melibatkan intelektual dan emosional; 6) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan siswa; dan 7) menggunakan berbagai bentuk representasi (Januszewski & Molenda, 2008: 56).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik merupakan kecenderungan siswa untuk terus belajar melalui pengalaman yang menarik dan memiliki kualitas dalam pembelajaran.

2.5.5 Metode Analisis Modul

Analisis diperlukan untuk memperoleh modul yang berkualitas. Penilaian modul meliputi aspek mutu isi buku, kesesuaian dengan kurikulum, bahasa yang digunakan, penyajian, keterbacaan, grafika, dan keamanan modul. Sedangkan menurut BSNP, untuk mengevaluasi buku meliputi aspek kesesuaian isi dengan kurikulum, penyajian materi, keterbacaan, dan grafika atau gambar (supriadi, 2000).

a. Kesesuaian Isi Dengan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan siswa (Tim Penyusun, 2006:1).

Pengembangan materi pembelajaran dalam sebuah modul harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Selain itu konsistensi dan kecakupan materi yang dikembangkan baik dalam sebuah modul siswa maupun bahan ajar lainnya dapat memberikan dukungan terhadap berhasilnya pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai siswa.

Menurut Depdiknas (2008) prinsip dasar dalam menentukan materi pembelajaran dalam sebuah modul adalah sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.
- 2) Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam itu.
- 3) Adequacy artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KI dan KD).

b. Penyajian Materi

Penyajian materi merupakan cara atau sistem yang ditempuh agar buku yang disusun menarik perhatian, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan semangat siswa.

Aspek penyajian materi ini merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam buku pelajaran yang diantaranya berkenaan dengan tujuan pembelajaran, latihan, soal, dan materi pengayaan (Mudzakir A.S, 2010:1).

Menurut Wibowo (2005:32), bahan ajar yang baik menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan cara penyajian yang membuat mudah dipahami dan dipelajari. Berikut adalah point khusus dalam penyajian materi.

- 1) Penyajian konsep disajikan secara runtun mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke kompleks, dari yang dike-nal sampai yang belum dikenal.
- 2) Terdapat uraian tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mempel-ajari bab tersebut dalam upaya membangkitkan motivasi belajar.
- 3) Terdapat contoh-contoh soal yang dapat membantu menguatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi.
- 4) Soal-soal yang dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi dalam bab sebagai umpan balik disajikan pada setiap akhir bab.
- 5) Penyampaian pesan antara subbab yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi.

- 6) Pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab/subbab/alinea harus mencerminkan kesatuan tema.

c. Grafika

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi, yang membuat siswa menyenangi buku yang dikemas dengan baik dan akhirnya juga meminati untuk membacanya (Wibowo, 2005:23).

d. Keterbacaan

Keterbacaan (readability) merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable, artinya dapat dibaca atau terbaca. Menurut McLaughlin (Suherli, 2006) bahwa keterbacaan berkaitan dengan kemudahan, kemenarikan, pemahaman karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan.

- 1) Kemudahan membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, yaitu tata huruf seperti besar huruf, lebar spasi, serta bentuk dan ukuran tulisan.
- 2) Kemenarikan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan, yang berkaitan dengan aspek penyajian materi.
- 3) Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Hal ini berhubungan dengan bahasa.

Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana), bentuk tulisan atau tipografi, lebar spasi, dan aspek-aspek grafika lainnya. Modul hendaknya mampu menyampaikan dalam bahasa yang baik dan benar (Tim Penyusun, 2006:1).

2.6 Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Kimble dalam Karwono dan Mularsih (2010 : 2) menyebutkan belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentialy* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice*.

Manyer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman (karwono dan Mularsih, 2010 : 2).

Menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (karwono dan Mularsih, 2010 : 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, afektif, dan atau psikomotor tidak terbatas hanya penambahan pengetahuan saja. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan

akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

2. Teori-teori Belajar

Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar dengan tiga aliran besarnya yaitu psikologi behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi humanistik (Karwono dan Mularsih, 2010 : 41). Namun, pada praktiknya berkembang pula teori belajar yang inovatif seperti teori belajar konstruktivisme, dan teori pengolahan informasi. Rujukan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme, teori kognitif, teori konstruktivisme, teori humanistik, teori belajar mandiri, dan teori seni tari.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dengan menggunakan hubungan stimulus-respon. Teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia dan memandang individu sebagai makhluk relatif yang memberi respon pada lingkungan. Pengalaman dan latihan akan membentuk perilaku mereka. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Jika penguatan ditambahkan (positif reinforcement) respon yang diharapkan semakin kuat. Tokoh penting dalam teori ini behaviorisme ini antara lain adalah Pavlov, Skinner, Thordike, dan E.R.Ggutheir (Karwono dan Mularsih, 2014:41). Dapat disimpulkan hubungan stimulus-respon dalam penelitian ini adalah pemberian materi tari piring dua belas khususnya makna property piring pada siswa kemudian respon terhadap *property* piring tersebut dalam pembelajaran tari piring dua belas.

2. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia, dimana proses tersebut tidak dapat diamati. Belajar bukan hanya sekedar interaksi antara stimulus dan respon, melainkan melibatkan aspek psikologis (mental, emosi, dan persepsi) dalam memproses informasi yang tampak, yang menyebabkan orang memberikan respon terhadap sebuah stimulus belajar. Menurut teori kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh pembelajar dan belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi. Informasi yang masuk ke dalam syaraf pusat tersebut kemudian direkam dan disimpan dalam memori jangka pendek dalam waktu yang amat singkat. Penyimpanan dalam waktu singkat ini juga mengalami pemrosesan, yaitu sebagian informasi yang tidak bermakna hilang dari sistem informasi (tidak berhasil dikodekan) dan yang bermakna diproses lebih lanjut (dikodekan). Proses pereduksian ini juga dikenal dengan persepsi selektif. Informasi jangka pendek yang diproses dalam bentuk kode-kode ini ditransformasi ke dalam memori jangka panjang. Saat transformasi, informasi terbaru terintegrasi dengan informasi-informasi yang lama yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang kemudian disiapkan untuk dapat digunakan dikemudian hari. Tokoh teori belajar kognitif diantaranya adalah Piaget dengan teori perkembangan kognitif, Vygotsky dengan teori perkembangan kognitif sosial, Bandura dengan teori kognitif sosial melalui belajar dan pengamatan, Brunner dengan teori discovery, dan Ausubel dengan teori kebermaknaan (Karwono dan Mularsih, 2010:61). Penggunaan teori kognitif pada penelitian ini adalah setelah siswa menerima masukan dan materi dari

guru berupa makna property piring guru secara langsung dapat menganalisis apakah makna serta nilai-nilai dari penggunaan property piring sebagai media pembelajaran tari piring dua belas tersebut.

3. Teori Konstruktivisme Piaget dan Vigotsky

Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pemahaman (Santrok, 2008:8). Teori ini dikembangkan oleh Piaget dan Vigotsky, keduanya menyatakan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena adanya sebuah pengetahuan baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Jean Piaget dan Vigotsky memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menganut aliran konstruktivis. Dalam belajar peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya karena proses belajar itu datang dari dalam individu bukan dari luar. Informasi yang datang merupakan stimulus yang harus diolah untuk mendapatkan pengetahuan baru. Perbedaan keduanya terletak pada proses pengolahan informasi. Piaget dikenal dengan istilah teori konstruktivisme individual (*individual constructivist theory*) yang menunjukkan keaktifan seseorang secara pribadi untuk mengkonstruksikan pengetahuannya ketika ia berhadapan dengan persoalan, bahan atau lingkungan yang baru. Menurut Piaget proses mengkonstruksikan pengetahuan itu terjadi melalui asimilasi dan akomodasi sehingga sampai pada tahap *equilibrium* (Karwono dan Mularsih, 2010: 85). Asimilasi adalah suatu proses mental yang terjadi ketika seseorang memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi adalah suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru. *Equilibrium* adalah

pergeseran tahap pemikiran anak ketika terjadi konflik kognitif dalam usahanya memahami dunia (Santrock, 2008: 46). Vygotsky berpendapat bahwa seseorang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berkompeten dengan memanfaatkan zona perkembangan proximalnya (ZPD) yang dikenal dengan teori konstruktivisme sosial (*social constructivist theory*), (Arends, 2008: 47).

Peserta didik memiliki dua tingkatan perkembangan yang berbeda. Tingkat perkembangan aktual yang menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Tingkat perkembangan potensial merupakan tingkat yang dapat dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain seperti guru, orangtua, atau teman yang berkompeten. Zona yang terletak diantara kedua perkembangan ini disebut zona of development (ZPD) (Karwono dan Mularsih, 2010:88).

Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian respon, kemudian diterima dan diproses dalam pikiran peserta didik diharapkan mampu berfikir secara kreatif dan mencari terlebih dulu unsur-unsur apa sajakah yang terdapat dalam tari piring dua belas yaitu diantaranya makna pada property piring sebagai media inti pembelajarannya.

4. Teori Belajar Mandiri

Orang dewasa dituntut untuk dapat belajar mandiri yaitu belajar atas prakarsa sendiri dalam menginternalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan, tanpa tergantung atau

tanpa mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Miarso (2011: 267) mengemukakan bahwa belajar mandiri erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Pendidikan dengan sistem belajar mandiri menurut Institut For Distance Education Of Maryland University dalam Sugiarto (1013: 1) merupakan strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik tertentu yaitu.

1. Membebaskan pembelajar untuk tidak harus berada pada satu tempat dalam satu waktu.
2. Disediakan berbagai bahan termasuk panduan belajar dan silabus rinci serta akses ke semua penyelenggara pendidikan yang memberi layanan, bimbingan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pembelajar, dan ,mengevaluasi karya-karya pembelajar.
3. Komunikasi diantara pembelajar dengan instruktur atau tutor dicapai melalui suatu kombinasi dari beberapa teknologi komunikasi seperti telepon, voice mail, konferensi melalui komputer, surat elektronik ataupun surat menyurat secara reguler.

Miarso (2011: 267) menyatakan paling sedikit ada dua hal yang dapat melaksanakan belajar mandiri 1) digunakannya program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan pendidik yang minimal, dan 2) melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan uraian diatas belajar mandiri merupakan belajar terprogram atau terencana secara matang. Pada prinsipnya belajar mandiri didasarkan pada kebutuhan pembelajar yang

harus dipenuhi dengan motivasi instrinsik pada diri peserta didik dan minimalisasi keterlibatan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Belajar dengan mengguankan property sebagai panduannya merupakan salah satu contoh belajar mandiri. Guru dapat belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan melalui serangkaian latihan yang dilakukan. Belajar mandiri hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Dalam tahap perkembangan menurut Piaget seseorang telah dikatakan dewasa apabila telah mencapai tahapan operasional formal. Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget dengan rentan usia 12 sampai dewasa. Penggunaan teori belajar mandiri dalam penelitian ini yaitu bahwa setelah input dan pemahaman konsep diterima maka diharapkan baik guru siswa dan masyarakat yang mengetahui nilai-nilai dalam tari piring dua belas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta semua informasi dapat diakses secara mudah di berbagai media sosial kapanpun dan dimanapun oleh karena itu pembelajaran diharapkan lebih mandiri.

3. Teori Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Teori pembelajaran adalah preskriptif karena tujuan utamanya menetapkan metode pembelajaran yang optimal (Budiningsih, 2005: 11).

Landasan pengembangan suatu teori pembelajaran dikemukakan oleh Reigeluth (2013:10) memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran: (1) kondisi pembelajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pembelajaran,

dan (4) hasil pembelajaran. Variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran adalah karakteristik si belajar, karakteristik lingkungan pembelajaran, dan tujuan instruksional. Variabel bidang studi mencakup karakteristik isi/tugas. Variabel strategi pembelajaran mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi dan pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dihasilkan dari pembelajaran, apakah itu pada diri si belajar, lembaga, dan termasuk juga pada masyarakat.

Pada tahun 1978, klasifikasi variabel-variabel pembelajaran dimodifikasi menjadi tiga, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Variabel ini meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Karakteristik bidang studi merupakan aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik siswa merupakan aspek atau kualitas perseorangan, seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang dimilikinya. Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran, kendala pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Yang termasuk variabel ini adalah strategi pengorganisasian

pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian pembelajaran merupakan metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.

Pengorganisasian mengacu kepada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain. Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/ atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi penyampaian pembelajaran. Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pembelajaran lainnya (variabel metode pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran).

Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Empat aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau juga sering disebut dengan “tingkat kesalahan”; 2) kecepatan unjuk kerja; 3) tingkat alih belajar; dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang

studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi (Degeng 2013: 11-19).

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud dan tujuan untuk mempermudah proses belajar. Proses belajar sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa belajar. Urutan peristiwa belajar merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Peristiwa belajar menurut Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran (Pribadi, 2009:46), yaitu 1) menarik perhatian siswa, 2) memberi informasi kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang perlu dicapai, 3) menstimulasi daya ingat tentang prasyarat untuk belajar, 4) menyajikan bahan pelajaran, 5) memberikan bimbingan dan bantuan belajar, 6) memotivasi terjadinya kinerja atau prestasi, 7) menyediakan umpan balik untuk memperbaiki kinerja, 8) melakukan penilaian terhadap hasil belajar, dan 9) meningkatkan daya ingat siswa dan aplikasi pengetahuan yang telah dipelajari.

Berdasarkan teori Gagne tersebut, pembelajaran menggunakan modul adalah rangkaian kegiatan belajar yang memenuhi kriteria berikut.

- 3 Isi modul menerangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pedoman, soal-soal latihan dan langkah-langkah penyelesaian sehingga memperkuat daya ingat siswa dan aplikasi pengetahuan yang dipelajari.

- 4 Modul menarik perhatian siswa karena tampilan dan isinya sehingga siswa siap menerimapelajaran.

2.7 Model Desain Pengembangan Modul dalam Kawasan Teknologi Pendidikan

Desain pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kawasan pengembangan. Pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Walaupun demikian, tidak berarti lepas dari teori dan praktik yang berhubungan dengan belajar dan desain.

Seels & Richey dalam Warsita (2008 : 27), kawasan pengembangan mencakup dalam empat kategori: (1) pengembangan teknologi cetak (yang menyediakan landasan untuk kategori yang lain), (2) teknologi audiovisual, (3) teknologi berbasis komputer, dan (4) teknologi terpadu.

Model desain menunjukkan struktur dan makna bagi komponen serta alur kerja yang bisa diikuti desainer dalam menerjemahkannya menjadi suatu pembelajaran. Untuk menciptakan sebuah aktivitas pembelajaran yang efektif diperlukan adanya sebuah proses perencanaan atau desain yang baik. Sharon E. Smaldino (2007:84), model desain pembelajaran ASSURE dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi. Lebih lanjut Smaldino (2007: 86), membagi tahapan yang perlu dilakukan dalam desain pembelajaran ASSURE sebagai berikut.

Tahap 1. Menganalisis karakteristik siswa (Analyze learner)

Tahap pertama dalam merencanakan pembelajaran adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik siswa. Informasi tersebut akan digunakan sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran.

Ada 3 faktor yang sebaiknya diperhatikan dalam melakukan analisis karakteristik pada diri siswa.

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum dapat digunakan untuk memilih metode, strategi, dan media pembelajaran. Karakteristik umum tersebut antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnis, kebudayaan, dan faktor sosial ekonomi.

b. Spesifikasi Kemampuan Awal

Kemampuan awal adalah kemampuan yang sudah dimiliki siswa sebelum pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat diketahui dari apersepsi saat pembelajaran dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari. Apersepsi tersebut dijadikan acuan guru untuk mengulang materi yang belum dipahami siswa dan melanjutkan materi berikutnya.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar timbul dari kenyamanan yang dirasakan secara psikologis dan emosional saat siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar. Berkenaan dengan gaya belajar ini, guru sebaiknya menyesuaikan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Tahap 2. Merumuskan Standar dan Tujuan Pembelajaran (State Standards and Objectives)

Tahap kedua, guru merumuskan standar dan tujuan pembelajaran dari Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah sebagai berikut.

a. Gunakan format ABCD

A adalah **audiens** yaitu peserta didik. Instruksi yang kita ajukan harus fokus kepada apa yang harus dilakukan siswa. B adalah **behavior** yaitu sikap berupa kata kerja yang mengukur kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.

C adalah **conditions** yaitu kondisi selama pembelajaran. D adalah **degree** yaitu dasar pengukuran tingkat keberhasilan siswa.

b. Berhubungan dengan kemampuan individu dalam menuntaskan atau memahami materi yang dipelajari. Individu yang tidak memiliki kesulitan belajar dengan yang memiliki kesulitan belajar pasti memiliki waktu ketuntasan belajar yang berbeda.

Kondisi ini dapat jadi acuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan dengan lebih tepat.

Tahap 3. Memilih Strategi, Teknologi, Media, dan Bahan ajar (Select strategies, technology, media and materials)

Pada tahap ini, dipilih strategi, teknologi, media, dan bahan ajar yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang efektif. Strategi, teknologi, media, dan bahan ajar tersebut didesain dengan tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tahap 4. Memanfaatkan Teknologi, Media dan Bahan Ajar (Utilize technology, media and materials).

Guru harus memanfaatkan teknologi, media dan materi dengan melalui proses yang dikenal dengan “5Ps” sebagai berikut.

- a. Preview (pratinjau), teknologi, media dan bahan ajar yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan tujuannya dan masih layak untuk dipakai.
- b. Prepare (persiapan) teknologi, media dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran.
- c. Prepare (persiapan) lingkungan belajar, sehingga mendukung penggunaan teknologi, media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- d. Prepare (persiapan) siswa, sehingga mereka siap untuk belajar supaya memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- e. Provide (penyediaan) pengalaman belajar (baik pada pengajar atau siswa), sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.

Tahap 5. Memerlukan Partisipasi Siswa (Require learner participation)

Pada tahap ini guru harus mengaktifkan partisipasi siswa, karena belajar tidak cukup hanya mengetahui materi pelajaran, tetapi harus dapat melaksanakan serta mengevaluasi materi yang dipelajari sebagai hasil belajar.

Tahap 6. Evaluasi dan Memperbaiki Program Pembelajaran (Evaluate and revise).

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh teknologi, media, dan bahan ajar yang digunakan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hasil evaluasi akan didapat kesimpulan

apakah teknologi, media dan bahan ajar yang telah di pilih sudah baik atau harus diperbaiki lagi.

Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktivitas pembelajaran baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik siswa akan memudahkan untuk memilih strategi, teknologi, media, dan bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Begitu juga langkah evaluasi dan revisi yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas dalam proses pembelajaran yang diciptakan.

2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan Menurut Kajian Pustaka

1. Amna Hasnawati 2014 dalam tulisannya yang berjudul pengembangan Pengembangan video pembelajaran keterampilan bercerita bagi guru taman kanak-kanak di Bandar Lampung memfokuskan tulisannya tentang pemanfaatan media, video pembelajaran dan tidak membahas property ataupun tari piring dua belas. Penelitian ini mengambil kajian teori media pembelajaran secara keseluruhan dan desain diklat .
2. Jurnal Jepang: *International Journal for Educational Media and Technology* 2016, Vol.10, No. 1, pp. 45-52, yang berjudul *Is Design-based Research desirable and feasible methodology for educational media and technology? Design-based research (DBR) has been accepted as preferable research methodology from its birth in early 2000's. DBR has such advantages as*

avoiding novelty effect, ensuring practical effectiveness to be created in a long-term educational practices, and contributing to the advancement of theory base (as design principles), when compared to short-term experimental designs that produce only statistical significance. On the other hand, DBR creates challenges to be adopted as the research methodology, especially toward an advanced degree, due to its long duration, a need for a research team with committed practitioners, among others. This paper explored, by reviewing trends of current literature, the way in which DBR can be adopted in more cases as preferred methodology in educational media and technology studies. As the result, a set of guidelines for directing graduate studies are proposed.

3. *Jurnal Jepang: International Journal for Educational Media and Technology 2016, Vol.10, No. 1, pp. 11-17 yang berjudul “Kansai-Hawaii Collaborative Video Project: Student-centered, authentic and project-based learning” Since 2010, a graduate class, ICT for Learning, was offered to students at Kansai University. This class, taught entirely in English, employs modern pedagogy and instructional strategies that includes constructivism, project-based learning, authentic learning, and collaborative learning. This paper highlights one major assignment: To communicate, collaborate and produce a joint video with University of Hawaii graduate students. Student teams selected their own ICT, documentation and video production tools. The instructors encouraged use of mobile applications since they afford mobility, convenience, low cost and flexibility. Videos were shared in a Google+*

community and peer reviewed. The authors reviewed student evaluation data, comments and informal conversations. The results show that the students are engaged in learning while increasing their intercultural awareness as they interact with Hawaii students. This case study revealed numerous factors that, when presented to students in an orientation, help ease the transition to an intercultural, online collaborative environment.

4. Sariawati 2010 dalam tulisannya yang berjudul “*Peningkatan prestasi belajar kegiatan ekstrakurikuler bidang seni tari melalui guru model di sekolah menengah atas perintis 2 bandar lampung*” memfokuskan tulisannya pada evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dan tidak membahas property piring dan tari piring dua belas. Penelitian ini mengambil kajian teori secara kebutuhan yaitu teori belajar mandiri.
5. I Wayan Mustika dalam tulisannya yang berjudul “*perkembangan bentuk pertunjukan sakura dalam konteks kehidupan masyarakat lampung barat 1986-2009*” memfokuskan tulisannya pada perkembangan seni pertunjukan sakura dan tidak membahas property piring dan tari piring dua belas. Penelitian ini menggunakan kajian teori secara tekstual dan kontekstual.
6. Lenawati dalam tulisannya yang berjudul “*Evaluasi kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran pada sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Bandar Lampung 2014 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung*” memfokuskan tulisannya pada evaluasi kompetensi guru dan tidak membahas makna property piring. Penelitian ini mengambil kajian teori secara kebutuhan yaitu teori kompetesnsi guru.

7. Wardani Diah Mustika dalam tulisannya yang berjudul “*Evaluasi kinerja guru sekolah dasar dalam pembelajaran di kecamatan natar kabupaten Impung selatan*” 2014 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung memfokuskan tulisannya pada evaluasi guru sekolah dasar dan tidak membahas makna property piring. Penelitian ini mengambil kajian teori secara kebutuhan yaitu kinerja guru.
8. Ahmad Tohir dalam tulisannya yang berjudul “Modul Tari Piring Dua Belas Untuk SMA/MA Kelas XI” 2014 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung penulis memfokuskan tulisannya pada modul untuk siswa SMA di Bandar Lampung dan tidak membahas makna property piring. Penelitian ini mengambil kajian teori secara kebutuhan yaitu pengembangan modul dan metode penelitian.

2.9. Kerangka Berpikir

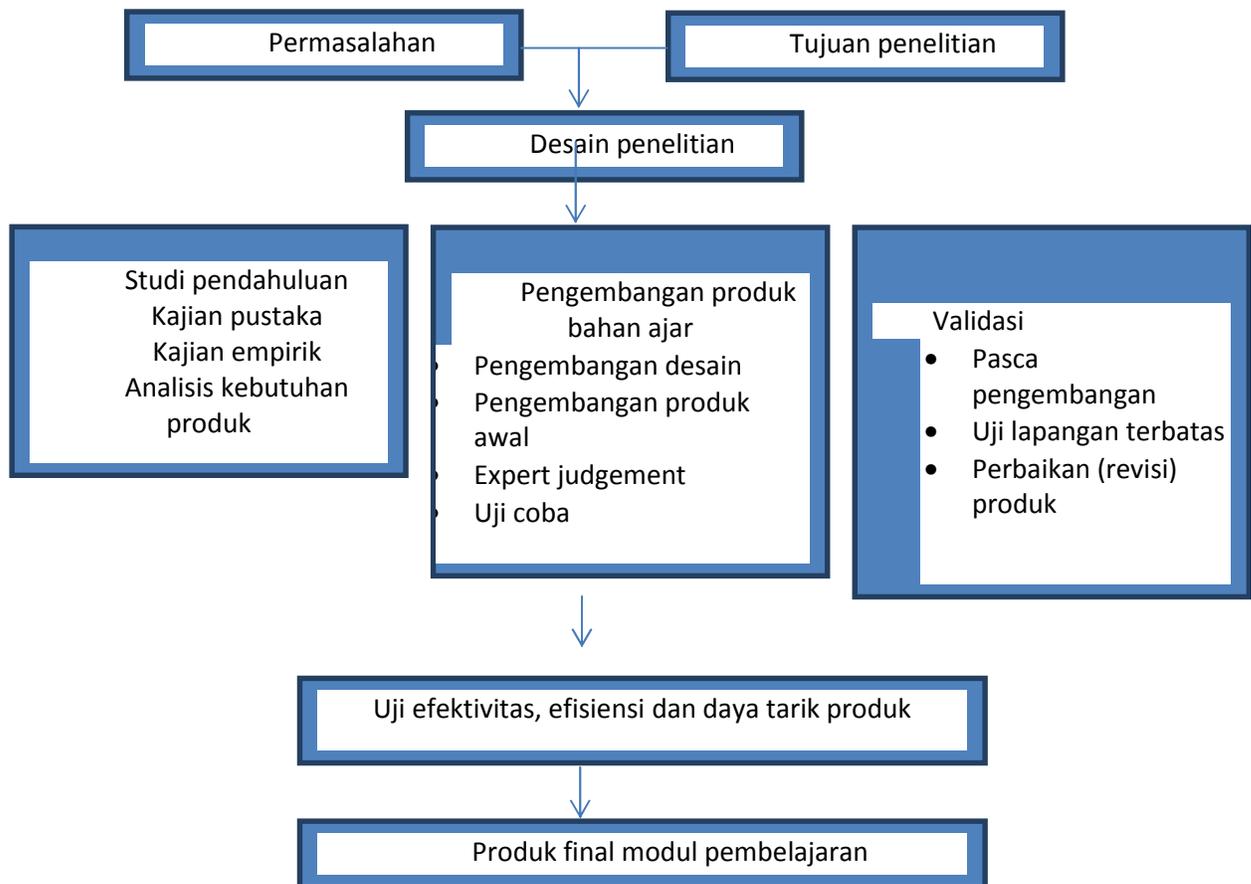
Upaya mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pemahaman mengenai suatu materi perlu adanya peran guru, siswa, dan media atau alat pembelajaran. Salah satu media yang mempermudah dan dapat dijadikan bagian dari fasilitas belajar yaitu berupa bahan ajar modul. Modul disusun dengan proses pengembangan dengan memanfaatkan literatur yang ada untuk dijadikan bahan ajar modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses belajar berkaitan erat dengan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang agar materi dan soal-soal dapat dikuasai dengan mudah. Terkait dengan hal ini, penggunaan modul akan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang karena

modul memberikan kontribusi praktis dengan ukuran fisik yang cukup kecil dapat dibawa kemanapun untuk dipelajari.

Selain hal di atas, efektivitas pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan isi modul yang berwarna memungkinkan siswa lebih tertarik untuk belajar. penggunaan modul sebagai sumber belajar dalam pembelajaran seni tari dapat dimungkinkan kendali pembelajaran terpusat pada siswa, terjadinya belajar mandiri yang dapat dilakukan dimana saja. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan modul akan memungkinkan pembelajaran menjadi efisien.

Pemilihan pengembangan bahan ajar modul sebagai fasilitas belajar memiliki kelebihan: 1) isi bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa; 2) materi ajar disusun secara sistematis sehingga siswa lebih mudah dipahami oleh siswa; 3) bahan ajar dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga lebih menarik; dan 4) bahan ajar dapat dipergunakan siswa secara individu sesuai perbedaan kecepatan belajar.

Kelebihan yang ada pada modul diyakini akan mempermudah siswa belajar sehingga mampu membantu mengatasi siswa yang malas belajar atau yang memiliki nilai hasil belajar seni tari rendah. Secara umum kerangka pemikiran penelitian pengembangan ini digambarkan pada gambar 2.4.



Gambar 2. 4. Kerangka Berfikir

2.10 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata nilai n-Gain keterampilan menari siswa lebih rendah atau sama dengan rata-rata nilai n-Gain keterampilan menari siswa tanpa menggunakan modul tari piring dua belas.

$H_0 : \mu_1 \quad \mu_2$

H_1 : Rata-rata nilai n-Gain keterampilan menari siswa lebih tinggi dari pada rata-rata nilai n-Gain keterampilan menari siswa tanpa menggunakan modul tari piring dua belas.

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tari piring dua belas Sebagai Media Pembelajaran Di SMA Bandar Lampung” merupakan penelitian dan pengembangan (research and development). Penelitian dan pengembangan adalah langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk tidak selalu berbentuk hardware (buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium), tetapi juga bisa perangkat lunak (software atau video), research & development (R&D) menurut Sugiyono (2011:298) diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu. Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R & D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pengembangan ini akan dilaksanakan di SMAN 9 Bandar dan Kota Agung wilayah berkembangnya tari piring dua belas. Pelaksanaan uji coba

penelitian pengembangan dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

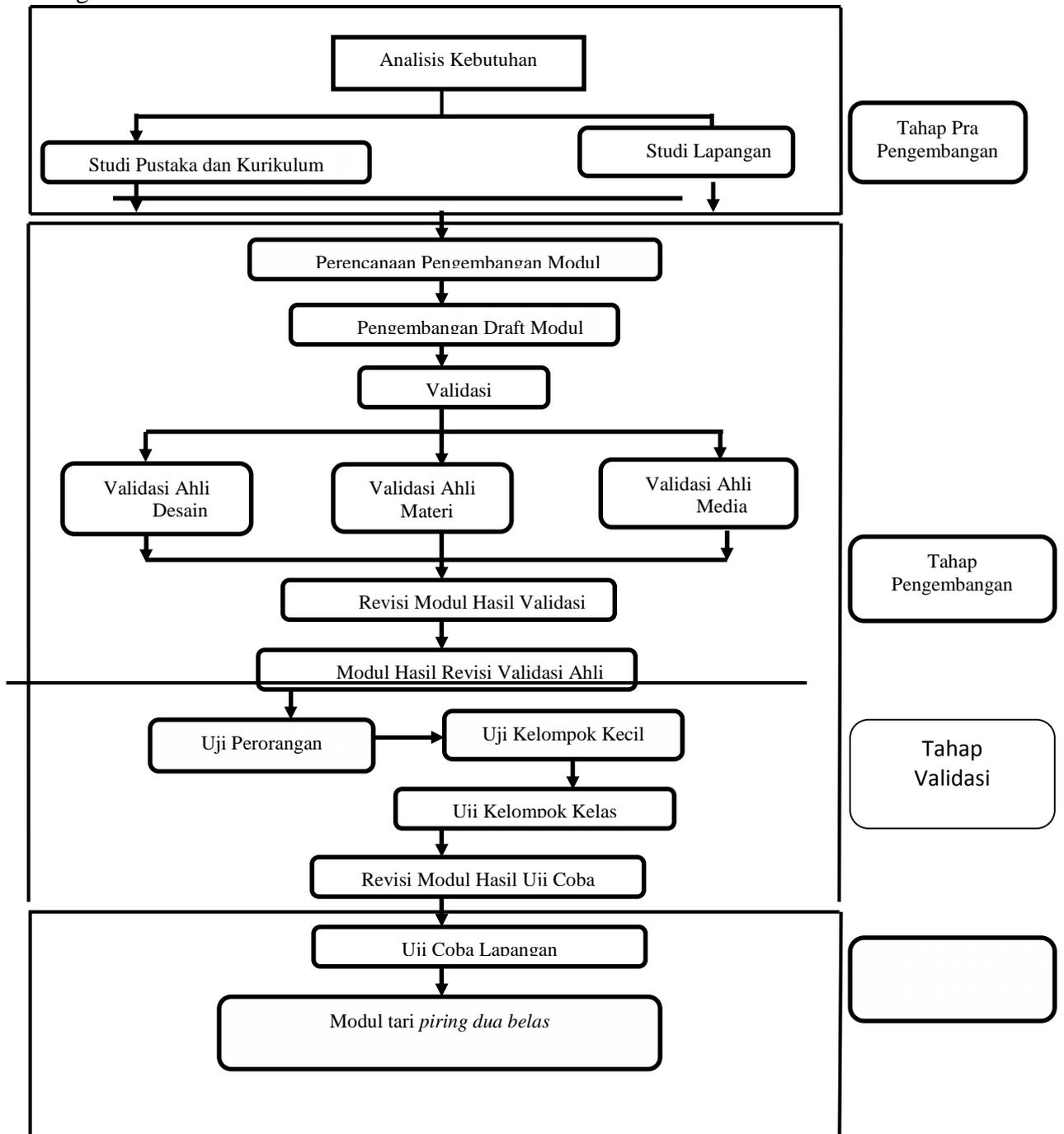
Secara garis besar penelitian dan pengembangan terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Studi pendahuluan atau analisis kebutuhan meliputi studi pustaka, studi kurikulum, dan studi lapangan.
2. Perencanaan dan pengembangan draft/produk meliputi perencanaan desain modul, pembuatan desain modul, validasi produk oleh ahli, revisi produk hasil validasi dan uji coba produk secara terbatas.
3. Evaluasi produk meliputi uji coba lapangan dan revisi produk,.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini mengacu pada Research and Developmet (R & D) cycle Borg and Gall (1983) dengan uraian penjelasan yang sudah dimodifikasi dan diselaraskan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Langkah-langkah pengembangan modul dalam penelitian ini digambarkan

sebagai berikut.



Gambar 3.1 Langkah Penelitian dan Pengembangan Modul (Research and Developmet (R & D) cycle Borg and Gall (1983)

3.3.1 Penelitian Pendahuluan

Tahap pertama dari penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan adalah tahap awal atau persiapan untuk penelitian dan pengembangan. Tujuan dari studi pendahuluan adalah mengumpulkan data sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang dikembangkan. Studi pendahuluan terdiri dari.

a. Studi Kepustakaan dan Kurikulum

Studi kepustakaan dan kurikulum ini dilakukan bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini, dilakukan analisis pada materi seni tari SMA tentang tari piring dua belas dengan mengkaji silabus seni tari SMA tentang materi tari piring dua belas yaitu, berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya, menganalisis literatur atau bahan ajar seni tari yang digunakan oleh guru dan siswa untuk materi tari piring dua belas, analisis yang dilakukan meliputi aspek kesesuaian isi dengan kurikulum, aspek penyajian materi, aspek grafika, aspek keterbacaan, identifikasi kelebihan dan kekurangan bahan ajar seni tari tersebut.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Bandar Lampung. Instrumen yang digunakan adalah angket pertanyaan (kuisioner). Angket pertanyaan ditujukan dan diberikan kepada satu guru bidang pelajaran seni tari dan 10 orang

siswa, sebagai perwakilan dari sekolah tersebut. Pengisian angket ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahan ajar seperti apa yang digunakan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Lalu menganalisis bahan ajar seni tari yang digunakan oleh guru dan siswa khususnya pada materi tari piring dua belas, analisis yang dilakukan meliputi identifikasi kelebihan dan kekurangan bahan ajar seni tari tersebut. Menganalisis terkait bahan ajar dengan media pembelajaran.

3.3.2 Tahap Pengembangan Modul Tari Piring Dua Belas

a. Perencanaan dan Penyusunan Modul Seni Tari

Setelah dilakukannya studi pendahuluan dan memperoleh hasil analisis kebutuhan dari angket yang telah disebar, maka tahap selanjutnya yaitu perencanaan atau perancangan dan pengembangan produk. Hasil dari analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada studi pendahuluan diolah terlebih dahulu yang merupakan acuan dalam perencanaan dan pengembangan modul seni tari pada materi tari piring dua belas. Untuk menghasilkan suatu modul yang baik dalam arti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai kaedah-kaedah yang baik. Widodo dan Jasmadi (dalam Asyhar, 2011) menyebutkan beberapa kaedah-kaedah umum atau langkah-langkah kegiatan dalam proses penyusunan modul sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan Modul

Seperti halnya media audio dan video pembelajaran, untuk pembuatan modul juga dimulai dari analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah

terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik. Kompetensi didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan modul, baik dari ruang lingkup materi maupun segi kontennya.

Dalam analisis kebutuhan, dapat dilakukan langkah-langkah berikut.

- a) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau silabus.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- d) Menentukan judul modul yang akan disusun.

2) Penyusunan Naskah/Draft Modul

Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan draft pustaka. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan suatu prototipe modul yang siap diujikan.

Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, terlebih dahulu draft modul diserahkan kepada tim ahli untuk diminta saran dan komentarnya tentang konten materi, pedagogis dan bahasa modul lain. Ini dilakukan untuk memastikan

kesesuaian antara materi dengan tujuan, tata bahasa dan performance penyajiannya.

b. Validasi dan Revisi Produk

Setelah selesai dilakukan penyusunan modul tari piring dua belas, kemudian modul tersebut divalidasi oleh seorang ahli. Validasi ini merupakan proses penilaian kesesuaian modul terhadap konten, desain, dan media pembelajaran. Setelah divalidasi ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk bahan ajar pada materi tari piring dua belas, setelah itu produk hasil revisi tersebut dapat diuji cobakan secara terbatas. Uji coba terbatas ini terdiri dari.

1. Uji Perorangan

Produk awal yang telah melalui tahap uji ahli selanjutnya diuji lagi kepada siswa melalui uji perorangan. Populasi uji perorangan adalah satu rombongan belajar (satu kelas) siswa SMA kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung. Sampel uji adalah 20 siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Pada tahap penelitian ini, responden diberikan modul sebanyak siswa yang ada. Siswa diberikan angket untuk mengetahui kemenarikan modul terhadap siswa, kemudahan penggunaan, dan peran modul dalam pembelajaran. Hasil data dari angket merupakan bahan pada langkah revisi.

2. Uji Kelompok Kecil

Produk awal yang telah diuji perorangan, diujikan lagi melalui uji kelompok kecil. Populasi, teknik pengambilan sampel dan prosedur uji coba yang dilakukan pada uji kelompok kecil sama dengan uji perorangan. Perbedaannya hanya pada jumlah sampel penelitian. Sampel pada uji ini berjumlah 4 siswa.

3. Uji Kelompok Kelas

Setelah diadakan uji kelompok kecil, kemudian diadakan uji kelompok kelas. Uji ini merupakan proses terakhir uji coba terbatas. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil satu kelas.

Hasil dari uji coba terbatas digunakan untuk merevisi produk. Revisi dilakukan pada setiap jenis uji coba terbatas. Tujuan revisi produk adalah untuk memperbaiki produk sehingga mencapai kelayakan untuk dilakukan uji selanjutnya. Revisi dilakukan berdasarkan masukan berupa tanggapan saran dan kritik yang didapatkan dari evaluasi angket.

3.3.3 Validasi

Pada tahap evaluasi ini produk di uji coba lapangan kemudian dilakukan revisi untuk menghasilkan produk modul tari piring dua belas.

1) Uji Lapangan

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, dan daya tarik produk. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas produk dilakukan dengan instrumen tes. Untuk mengetahui efisiensi dilakukan dengan

membandingkan waktu yang diperlukan dengan waktu yang digunakan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan untuk menguji daya tarik produk digunakan instrumen non tes berupa angket.

Pada tahap ini produk kembali diuji coba pada kelas yang berbeda dan belum digunakan pada uji terbatas. Populasi pada uji ini adalah seluruh siswa SMA kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif, dan sampel ujinya adalah siswa kelas XI IIS 1 SMAN 9 Bandar Lampung.

2) Revisi Uji Lapangan

Berdasarkan hasil uji lapangan maka dilakukan penyempurnaan produk operasional yang mengacu pada kriteria pengembangan modul, yaitu kriteria tampilan, kemenarikan dan kemudahan penggunaan modul. Produk yang dihasilkan adalah modul seni tari materi tari piring dua belas untuk siswa kelas XI SMA, modul yang menarik, efektif dan efisien penggunaannya dalam pembelajaran.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah yaitu berupa informasi-informasi. Seseorang yang menjadi sumber informasi disebut dengan informan.

Informan-informan kunci yakni responden yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang ingin diteliti daripada responden lain. Informan kunci berguna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh

orang lain maupun untuk memperoleh perspektif yang tepat mengenai kejadian-kejadian tertentu. (Suryabrata, 2006: 115).

Populasi dalam penelitian pendahuluan yaitu pengambilan data di Kota Agung Kabupaten Tanggamus, Informan hendaknya memiliki beberapa kriteria, Diantaranya.

- Orang yang telah sering menarikan dan membelajarkan tari piring dua belas
- Memiliki kesediaan dan waktu yang cukup
- Tokoh masyarakat dan tokoh adat
- Memiliki pengetahuan yang luas tentang obyek yang diteliti.

Sedangkan dalam proses pembelajaran di sekolah, populasinya yaitu SMAN 9 Bandar Lampung dan siswa-siswa kelas XI IPS 1.

3.5 Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1.1 Efektivitas Pembelajaran

Definisi konseptual dan operasional dari efektivitas pembelajaran sebagai berikut.

a. Definisi Konseptual

Efektivitas adalah keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya.

c. Definisi Operasional

Secara operasional, efektivitas pembelajaran adalah peningkatan penguasaan konsep sebelum dan sesudah menggunakan modul. Pembelajaran dikatakan efektif jika rata-rata n -Gain penguasaan konsep siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul lebih tinggi dari pada rata-rata n -Gain penguasaan konsep siswa tanpa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul. Efektivitas diukur dengan instrumen tes berupa soal pretes dan postes.

3.5.1.2 Efisiensi Pembelajaran

Definisi konseptual dan operasional dari efisiensi pembelajaran sebagai berikut.

a. Definisi Konseptual

Efisiensi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara yang baik dan tepat (tidak membuang waktu, tenaga, biaya) menggunakan sumber daya yang sekecil-kecilnya untuk hasil yang sama atau lebih baik.

b. Definisi Operasional

Efisiensi pembelajaran diukur berdasarkan jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dibandingkan waktu yang digunakan untuk mengerjakan.

3.5.1.3 Kemenarikan

Definisi konseptual dan operasional dari kemenarikan sebagai berikut.

a. Definisi Konseptual

Kemenarikan pembelajaran adalah kecenderungan siswa untuk terus belajar melalui pengalaman yang menarik dan memiliki kualitas dalam pembelajaran.

b. Definisi Operasional

Kemenarikan penggunaan modul merupakan suatu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa agar tetap belajar sehingga membentuk pembelajaran yang terpusat pada siswa. Secara operasional, kemenarikan ditentukan berdasarkan data yang diperoleh dari angket. Hasilnya dihitung berdasarkan rasio jumlah skor jawaban responden sebagai sampel uji coba dengan jumlah skor maksimal.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pengembangan modul dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, angket dan memberikan instrumen tes. Angket diberikan kepada: 1) siswa dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan. 2) tim ahli dan uji terbatas untuk mengevaluasi modul awal yang dikembangkan dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan modul, kemudahan penggunaan dan peran modul bagi siswa dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa berupa tes kompetensi materi tari piring dua belas. Materi ini terdapat pada kelas XI semester genap. Tes diberikan di awal (pretes) dan di akhir (postes) proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa setelah menggunakan modul.

3.5.3 Instrumen Penelitian

Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Kisi-kisi atau kriteria uji yang dibuat untuk pengembangan modul adalah.

- 1) kriteria pembelajaran.
- 2) kriteria materi yang mencakup isi materi dan aktivitas belajar.

- 3) kriteria tampilan yang mencakup desain antarmuka, kualitas dan penggunaan media serta interaktivitas media. (Lee & Owen, 2008:367).

Aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Uji Perorangan, Kelompok kecil dan Kelas

No	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah Butir	Jenis Instrumen
1	Kemnarikan modul	1. Komposisi warna. 2. Penggunaan gambar 3. Ukuran huruf. 4. Keterbacaan teks 5. Alur penyajian.	1 1 1 1 1	Angket
2	Kemudahan penggunaan	1. Kemudahan bahasa. 2. Kemudahan penggunaan modul 3. Ketersediaan petunjuk.	1 1 1	
3	Peran modul dalam pembelajaran	1. Kejelasan uraian contoh. 2. Memungkinkan siswa belajar mandiri. 3. Penumbuhan motivasi belajar.	1 1 1	
Jumlah total			11	

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Desain Pembelajaran

No.	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah butir	Jenis Instrumen
1	Materi	1. Kejelasan tujuan pembelajaran 2. Relevansi indikator dengan kurikulum 3. Sistematika materi 4. Kejelasan uraian materi 5. Relevansi dan konsistensi alat evaluasi 6. Pemberian umpan balik terhadap hasil evaluasi	1 1 1 1 5	Angket

No.	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah butir	Jenis Instrumen
		7. Penggunaan bahasa yang baik dan benar	1	
		8. Penumbuhan motivasi belajar	1	
		9. Modul memungkinkan siswa belajar secara mandiri	1	
			1	
Jumlah total			13	

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

No.	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah butir	Jenis Instrumen
1	Materi	1. Desain materi pembelajaran modul	2	Angket
		2. Isi materi pembelajaran	4	
		3. Peran modul dalam proses pembelajaran	2	
		4. Bahasa	1	
		5. Kualitas fisik	5	
Jumlah total			14	

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Validasi ahli Media

No.	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah butir	Jenis Instrumen
1	Materi	1. Kemenarikan modul	2	Angket
		2. Interaktivitas	1	
		3. Kemudahan penggunaan modul	2	
		4. Peran Modul dalam proses pembelajaran	2	
		5. Kualitas fisik	5	
Jumlah total			12	

Selanjutnya, pada uji coba lapangan meliputi uji efektivitas dan kemenarikan modul, menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan uji coba.

Instrumen uji efektivitas adalah soal pretes dan postes berupa soal materi tari piring dua belas, sedangkan uji kemenarikan menggunakan angket.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Uji Kemenarikan

No.	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Jumlah butir	Jenis Instrumen
1	Materi	1. Kejelasan tujuan pembelajaran	1	Angket
		2. Relevansi indikator dengan kurikulum	1	
		3. Sistematika materi	1	
		4. Kejelasan uraian materi	1	
2	Tampilan	5. Kesesuaian ukuran huruf	1	
		6. Perpaduan warna	2	
		7. Kualitas gambar	3	
3	Kemudahan dan kemenarikan	8. Kemudahan dalam penggunaan modul	2	
		9. Kemenarikan dalam belajar menggunakan modul	2	
Jumlah total			14	

Tabel 3.6 Indikator Penilaian Kemampuan Siswa Menari Piring Dua Belas

No	Aspek	Indikator	Deskriptor Penilaian	Skor	Kualitatif
	Wiraga	Urutan gerak	Siswa mampu mempraktikkan urutan gerak dari awal hingga akhir tanpa lupa (urutan gerak dapat dilihat pada lampiran1)	5	Baik sekali
			Siswa mampu mempraktikkan urutan gerak dengan tingkat kesalahan 1-2 kali (urutan gerak dapat dilihat pada lampiran 1)	4	Baik
			Siswa mampu mempraktikkan urutan gerak dengan tingkat kesalahan 3-4 kali (urutan gerak dapat dilihat pada lampiran 1)	3	Cukup

			Siswa mampu mempraktikkan urutan gerak dengan tingkat kesalahan 5-6 kali (urutan gerak dapat dilihat pada lampiran 1)	2	Kurang
			Siswa mampu mempraktikkan urutan gerak dengan tingkat kesalahan lebih dari 6 kali (urutan gerak dapat dilihat pada lampiran 1)	1	Gagal
		Teknik gerak	Siswa mampu mempraktikkan semua ragam gerak sesuai dengan teknik gerak	5	Baik sekali
			Siswa mampu mempraktikkan enam ragam gerak sesuai dengan teknik gerak	4	Baik
			Siswa mampu mempraktikkan lima ragam gerak sesuai dengan teknik gerak	3	Cukup
			Siswa mampu mempraktikkan empat ragam gerak sesuai dengan teknik gerak	2	Kurang
			Siswa mampu mempraktikkan satu hingga tiga ragam gerak sesuai dengan teknik gerak	1	Gagal
	Wirama	Ketepatan gerak dengan musik	Siswa mampu mempraktikkan gerakan tari mengikuti alunan musik tari Piring 12 yang irama dan temponya cenderung pelan, mengikuti ritme setiap ragam gerak yang ada (dapat dilihat pada lampiran 1)	5	Baik sekali
			Siswa mempraktikkan gerakan 1-2 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap ragam gerak yang ada (dapat dilihat pada lampiran 1)	4	Baik
			Siswa mempraktikkan gerakan 3-4 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap ragam gerak yang ada (dapat dilihat pada lampiran 1)	3	Cukup
			Siswa mempraktikkan gerakan 5-6 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap ragam gerak yang ada (dapat dilihat pada lampiran 1)	2	Kurang
			Siswa mempraktikkan gerakan lebih dari 6 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo,	1	Gagal

			irama serta hitungan setiap ragam gerak yang ada (dapat dilihat pada lampiran 1)		
	Wirasa	Ekspresi	Siswa mampu menari dengan tersenyum dan pandangan ke depan	5	Baik sekali
			Siswa mampu menari dengan senyum tapi namun terkadang lupa dan pandangan ke depan	4	Baik
			Siswa mampu menari dengan senyum tapi terkadang lupa dan pandangan belum fokus	3	Cukup
			Siswa mampu menari dengan tidak senyum dan pandangan ke depan	2	Kurang
			Siswa mampu menari dengan tidak tersenyum dan pandangan belum fokus	1	Gagal
Jumlah Skor Maksimum				20	

(dimodifikasi dari Nurgiantoro, 2001:281).

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan Instrumen dalam penelitian pengambilan data tari piring dua belas yaitu yang utama adalah peneliti itu sendiri atau anggota team peneliti, yang merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008 :173). Peneliti menggunakan panduan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan catatan lapangan.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Validitas isi dari instrumen telah diusahakan ketercapaiannya sejak saat penyusunan, yaitu dengan memperhatikan materi dan

tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan untuk menilai validitas butir soal (empiris) dilakukan melalui ujicoba.

Validitas isi dari tes dapat diketahui dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi yang telah diberikan dengan butir-butir tes yang menyusunnya. Tes tersebut dikatakan valid jika tes tersebut tepat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengetahui validitas butir soal (empiris), dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir soal tersebut dengan skor total yang diperoleh. Untuk menguji validitas digunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

- N = Jumlah seluruh siswa
- x_i = Skor tiap butir
- y_i = Skor total
- r_{xy} = Koefisien Korelasi antar skor butir dan skor total

Sugiyono (2008: 255).

Setelah dihitung validitas (r hitung), maka soal dikatakan valid apabila r hitung yang diperoleh lebih dari 0,3. seperti yang dikatakan Masrun dalam buku Sugiono “Bisanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r=0,3$. jadi, kalau korelasi antara butir soal dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid”(Sugiyono(2008:188).

Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama secara garis besar akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto (2008:109) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana:

r_{11} = reliabilitas

$\sum \sigma_1^2$ = jumlah varians skor tiap item

σ_t^2 = varians total

(Arikunto, 2008:109).

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya dan diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran.

Menurut Sayuti dikutip oleh Sujianto (2009:97), suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien alpha, maka digunakan ukuran yang diinterpretasikan sebagai berikut.

- a. Nilai alpha cronbach's 0,00-0,20 berarti tidak reliabel
- b. Nilai alpha cronbach's 0,21-0,40 berarti kurang reliabel
- c. Nilai alpha cronbach's 0,41-0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai alpha cronbach's 0,61-0,80 berarti reliabel

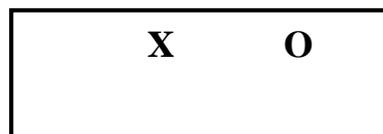
- e. Nilai alpha cronbach's 0,81-1,00 berarti sangat reliabel

Pada angket kemenarikan, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,848. Hal ini berarti angket kemenarikan reliabel yang artinya dapat dipercaya atau diandalkan. Kemudian pada instrumen soal pretes dan postes, untuk soal pilihan jamak diperoleh nilai sebesar 0,67 dan soal esai diperoleh nilai sebesar 0,887. Hal ini berarti instrumen soal pretes dan postes reliabel yang artinya dapat dipercaya atau diandalkan. Selanjutnya pada angket uji terbatas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,849. Hal ini berarti angket uji coba terbatas reliabel yang artinya dapat dipercaya atau diandalkan.

3.7 Rancangan Pre Eksperimental Design (nondesigns) Untuk Menguji

Modul

Produk/modul yang telah dikembangkan selanjutnya akan dilakukan uji coba menggunakan desain pre eksperimen Design (nondesigns) (sugiyono, 2011:110). Desain penelitian menggunakan satu kelas yang menjadi sampel penelitian. Desain pre eksperimen design ditunjukkan dengan bagan berikut.



Gambar 3.3 pre eksperimen Design (nondesigns) (Sugiyono, 2011 : 110)

Keterangan.

- X : Perlakuan/treatment yang diberikan (variable dependen)
 O : Observasi (variable dependen)

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan tolak ukur hasil studi pustaka maupun wawancara dan teknik non tes yang berkaitan dengan pengembangan modul pembelajaran tari piring dua belas di SMA Bandar Lampung.

3.8.1 Uji Efektivitas

Data yang diperoleh dari pretes dan postes. Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penguasaan konsep seni tari kelas pre eksperimen dengan kelas kontrol.

Nilai pretes dan postes dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung n-Gain yang selanjutnya di analisis melalui uji kenormalan, homogenitas dua varians, dan pengujian hipotesis (uji-t).

1) N-Gain

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul, maka dilakukan analisis nilai gain ternormalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hake bahwa dengan mendapatkan nilai rata-rata gain yang ternormalisasi maka secara kasar akan dapat mengukur efektivitas suatu pembelajaran dalam pemahaman konseptual.

Rumus n-Gain menurut Hake sebagai berikut.

$$n\text{-Gain } \langle g \rangle = \frac{(\% \langle Sf \rangle - \% \langle Si \rangle)}{(100 - \% \langle Si \rangle)}$$

dimana: $\langle Sf \rangle$ = postes

$\langle Si \rangle$ = pretes

Kriteria interpretasi indeks gain yang dikemukakan oleh Hake (1999:1), yaitu.

$\langle g \rangle > 0,7$ (indeks gain tinggi)

$0,7 > \langle g \rangle > 0,3$ (indeks gain sedang)

$\langle g \rangle < 0,3$ (indeks gain rendah)

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis untuk uji normalitas.

H_0 = data penelitian berdistribusi normal

H_1 = data penelitian berdistribusi tidak normal

Untuk uji normalitas data, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_i - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan : χ^2 = uji Chi- kuadrat

F_i = frekuensi observasi

F_h = frekuensi harapan

Kriteria : Terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen, yang selanjutnya untuk menentukan statistik t yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Hipotesis yang digunakan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \text{data penelitian mempunyai variansi yang homogen}$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 = \text{data penelitian mempunyai variansi yang tidak homogen}$$

Untuk menguji kesamaan dua varians dalam Sudjana (2005), digunakan rumus sebagai berikut.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dengan dk pembilang sama dengan banyaknya data terbesar dikurangi satu dan dk penyebut sama dengan banyaknya data yang terkecil dikurangi satu. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima. Yang berarti kedua kelompok tersebut mempunyai varians yang sama atau dikatakan homogen.

4) Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Untuk data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametik (Sudjana, 2005). Pengujian hipotesis ini menggunakan uji perbedaan dua rata-rata.

Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata nilai n-Gain penguasaan konsep siswa dengan modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi lebih rendah atau sama dengan rata-rata nilai n-Gain penguasaan konsep siswa tanpa menggunakan modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

H_1 : Rata-rata nilai n-Gain penguasaan konsep siswa dengan modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi lebih tinggi dari pada rata-rata nilai n-Gain penguasaan konsep siswa tanpa menggunakan modul kesetimbangan kimia berbasis multipel representasi.

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan.

μ_1 : Rata-rata penguasaan konsep siswa dengan modul kesetimbangan.

μ_2 : Rata-rata penguasaan konsep siswa tanpa menggunakan modul kesetimbangan.

Selanjutnya yaitu menyatakan banyaknya masing–masing sampel dengan n_1 adalah jumlah siswa kelas eksperimen dan n_2 adalah jumlah siswa kelas kontrol. Karena pada penelitian ini data sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka rumus yang digunakan adalah rumus statistik t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}, \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan.

t = Koefisien t

\bar{x}_1 = nilai rata-rata n-Gain kelas eksperimen

\bar{x}_2 = nilai rata-rata n-Gain kelas kontrol

S^2 = simpangan baku gabungan

s_1^2 = varians n-Gain kelas eksperimen

s_2^2 = varians n-Gain kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

Dengan kriteria uji.

Terima H_1 jika $t > t_{(1-\alpha)}$ dan tolak sebaliknya.

3.8.2 Uji Efisiensi

Pengukuran efisiensi yaitu membandingkan rasio waktu yang disediakan (waktu yang diperlukan berdasarkan volume kegiatan pembelajaran) dengan waktu yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun persamaan untuk menghitung efisiensi dirumuskan oleh Carrol (Miarso, 2011:255) sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Waktu yang diperlukan}}{\text{Waktu yang digunakan}}$$

Jika rasio waktu yang dipergunakan lebih dari 1, maka produk dikatakan efisiensinya tinggi, begitu juga sebaliknya.

3.8.2 Uji Kemenarikan

Kualitas kemenarikan produk dihitung melalui persentase yang diperoleh dari persamaan.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100 \%$$

Rentang persentase sebagai berikut.

Persentase	Klasifikasi kemenarikan
90-100	Sangat Menarik
70-89	Menarik
50-69	Cukup Menarik
0-49	Kurang Menarik

Diadaptasi dari Elice (2012:69).

Data yang didapat dari keterampilan menari siswa akan dianalisis dengan cara sebagai berikut.

1. mengamati dan menskor tingkat kemampuan belajar tari Piring siswa dengan menggunakan media audio visual.
2. menjumlah skor kemampuan siswa belajar tari Piring Dua Belas dengan menggunakan media audio visual siswa secara utuh.
3. menghitung rerata tingkat kemampuan belajar tari Piring Dua Belas dengan menggunakan media audio visual siswa dengan menggunakan rumus.

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan.

- X = Skor rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah hasil skor kemampuan belajar tari Piring Dua Belas
 N = Jumlah sampel

4. menafsirkan hasil perhitungan data (X) tersebut dalam kriteria tingkat kemampuan berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP).

BAB V.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, karakteristik siswa di usia 15-17 tahun kurang termotivasi untuk belajar menggunakan sumber belajar hanya buku paket atau video pembelajaran yang penuh dengan praktik. Pembelajaran ini, berpotensi untuk dikembangkan bahan ajar berupa modul yang diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri sesuai apa yang ada di dalam modul dan juga di dukung dengan video pembelajaran tari *piring dua belas*. Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu *property* piring sebagai penghantar pembelajaran tari *piring dua belas* dan dapat disimpulkan yaitu piring dan modul merupakan media visual.

1. Produk modul efektif dengan kategori indeks gain sedang, rata-rata nilai n-Gain kelas eksperimen 0,47 > kelas kontrol 0,39.

2. Penggunaan modul efisien digunakan dalam pembelajaran, dengan nilai efisiensi 1,3.
3. Daya tarik modul dalam kategori menarik (88.21 %).

5.2 Implikasi

Pengembangan produk pembelajaran harus memenuhi kriteria efektif, efisien, dan kemenarikan. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan daya tarik berkaitan dengan bagaimana memotivasi siswa untuk tetap pada tugasnya, mempunyai keinginan untuk terus mempelajari isi materi dalam modul.

Modul seni tari materi tari *piring dua belas* memfasilitasi siswa untuk belajar memahami konsep dan memiliki kompetensi yang dijabarkan dalam tujuan pembelajaran umum (KI dan KD) dan pembelajaran khusus (indikator). Modul juga memfasilitasi perbedaan belajar siswa, mengatasi kendala ruang dan waktu karena dapat digunakan untuk belajar mandiri. Modul yang digunakan dalam pembelajaran membantu siswa meningkatkan penguasaan konsep dan praktik yang dilengkapi dengan video pembelajaran tari *piring dua belas*.

Belajar menggunakan modul sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, dimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan ini tidak lagi sesuai. Siswa yang benar-benar memahami dan

dapat menerapkan pengetahuannya, maka siswa dapat memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Modul disusun secara sistematis, bertahap dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Hal tersebut sesuai teori belajar sibermetik, yaitu pertama proses berpikir *algoritmik*, proses berpikir sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju satu target tertentu. Kedua proses berpikir cara *heuristik*, yaitu cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus.

Pada modul terdapat latihan soal yang digunakan siswa untuk melakukan latihan atau mengulangi memahami materi, yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Hal tersebut sesuai dengan hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin suatu tingkah laku diulang atau dilatih atau digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Jenis penelitian R&D (penelitian dan pengembangan) dinilai oleh banyak orang sebagai penelitian yang rumit sehingga kurang diminati oleh peneliti. Hal ini karena kurang memahami langkah-langkah penelitian dan pengembangan, kondisi penelitian dan kompleksitas obyek penelitian.

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana namun memiliki manfaat yang sangat berarti bagi siswa. Pola pikir seperti ini yang melandasi penulis untuk mengembangkan modul yang sederhana tetapi bermanfaat bagi siswa sebagai penunjang pembelajaran dari buku teks/cetak yang kurang dipahami oleh siswa.

Dengan menggabungkan beberapa konsep ahli penelitian dan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penelitian tanpa menyimpang dari prinsip pengembangan dan melaksanakan penelitian dengan baik. Prinsip pengembangan yang di tuangkan dalam kegiatan ini meliputi langkah-langkah : 1) pendahuluan, yang berisi analisis kebutuhan dan identifikasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji coba produk, 5) uji lapangan, dan 6) penyempurnaan produk. Hasil akhir adalah bahan ajar berupa modul seni tari materi tari *piring dua belas*. Kegiatan ini menjadi pijakan empirik dan sumber inspirasi bagi peneliti untuk melakukan hal yang sama pada obyek dan kompetensi yang berbeda.

Seni merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Lampung seni tari piring *piring dua belas* pada masyarakat pesisir khususnya. dalam hal ini pemahaman akan makna *property* piring yang antara lain terdapat unsur disiplin, tanggung jawab, kerja sama, konsentrasi, dan berhubungan dengan dua piring yaitu sisi kebaikan dan keburukan dari kehidupan manusia serta dua belas piring yaitu *dua belas bandar* yang ada di Provinsi Lampung bahwa jika masyarakat melakukan suatu keburukan maka akan harus mengganti secara adat sebanyak dua belas kelipatannya. oleh karena itu budaya, dalam tari *piring* ini sangat prinsip dan sangat baik jika dilestarikan.

5.3 SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai makna *property* piring dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Hendaknya masyarakat tetap terus melaksanakan pertunjukan tari *piring dua belas* baik dalam acara begawi, upacara, adat, penayuhan, pesta dan penyambutan tamu agung maupun acara-acara lain adat istiadat sebagai suatu kearifan lokal.
2. Bagi generasi muda, disarankan untuk melakukan penelitian-penelitian bertemakan budaya bangsa. Sebagai inspirasi dan menambah kecintaan kita terhadap budaya di Indonesia.
3. Bagi pemerintah atau dinas terkait, hendaknya mengupayakan pembukuan tentang adat istiadat serta mengenai kebudayaan bangsa Lampung Sai Batin, agar menambah referensi bagi para peneliti budaya tersebut.
4. Cara membelajarkan konsep tari *piring dua belas* akan lebih efektif jika memanfaatkan modul tari *piring dua belas* untuk siswa SMA kelas XI IIS dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok.
5. Cara belajar menggunakan modul tari *piring dua belas* untuk belajar mandiri dengan mengikuti petunjuk penggunaan modul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, L.Richard. 2008. *Learning To Teach Seven Edition*. Penerjemah: Soetjipto dan Soetjipto, Jogjakarta: pustaka Pelajar.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research An Introduction* (4th ed). New York: Longman Inc.
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Degeng, Nyoman S. 2000. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1977. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. Dirjen Dikdasmen: Jakarta.
- Elice, Deti. 2012. Pengembangan Desain Bahan Ajar Keterampilan Aritmatika Menggunakan Media Sempoa Untuk Guru Sekolah Dasar. *Tesis*. Bandar Lampung: FKIP UNILA PPSJ Teknologi Pendidikan.
- Firmansyah Junaidi, Hasan Hafizi, Kamsadi M. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Franz von. 2000. *Property In Social Continuity*. Jakarta. Hal 37.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pusaka Book Publisher.

- Herawati, Rosita, F. 2013. Pembelajaran Kimia Berbasis Multipel Representasi Ditinjau Dari Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Belajar Laju Reaksi Siswa SMA Negeri 1 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Tari dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Januszewski & Molenda. 2008. *Educational Technologi A definition with Commentary*. USA: Taylor & Francis Group, LLC.
- Karwono dan Mularsih, 2010. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ciputat: Cerdas Jaya.
- Kodiran, “Konsep dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia” Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1971.
- Jurnal Jepang: International Journal for Educational Media and Technology 2016, Vol.10, No. 1, pp. 11-17 yang berjudul “Kansai-Hawaii Collaborative Video Project:
- Jurnal Jepang: International Journal for Educational Media and Technology 2016, Vol.10, No. 1, pp. 45-52, yang berjudul Is Design-based Research desirable and feasible methodology for educational media and technology?
- Lampung, Universitas. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lee. W.W. & Owen. D.L. 2008. *Multimedia Based Instructional Design*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Mahmud. 2012. <http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2011/01/pembelajaranmodul.html>. [Online]. Diakses tanggal 27 Agustus 2014..
- Massofa. 2008. *Strategi pembelajaran kesenian dan keterampilan*.
- Miarso, Yusufhadi, 2009. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media dan Pustekkom Diknas.
- Miarso, Yusufhadi. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Muhiddin dkk. 1991-1992. *Dapur Dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Lampung*. Lampung. Hal 92-93

- Munaward. 2011. *Prinsip dan Prosedur Penulisan Modul*. [Online].
[Http://marwarnard.blogspot.com/2011/11/11blog-spot.html](http://marwarnard.blogspot.com/2011/11/11blog-spot.html). Diakses tanggal 19 Agustus 2014
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Lampung: AnugrahUtama Raharja (AURA) printing & publishingAnggota IKAPI.
- Nasruddin Sulaiman dkk. 1993. *Dapur Dan Alat-Alat Memasak Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Aceh. Hal 77
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran. Prodi Teknologi Pendidikan PPS UNJ*. Jakarta.
- Reigeluth, C.M & Chellman, A.C. 2007. *Instructional-Design Theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. New York: Taylor & Francis.
- Riza dkk. 1986-1987. *Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung*. Lampung. Hal 47.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah : Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smaldino, Sharon, E. dkk. 2007. *Instructional Technology and Media For Learning*. Pearson Merrill Prentice Hall. New Jersey Columbus.
- Sudjana, H.D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Soedarsono, R.M.*Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sugiarto, Muhammad Agus. 2013. *Pengembangan Media Tutorial Presentasi Berbasis Master Slide Dan Animasi Untuk Guru SD N Lowokbaru 3 malang*. <http://www.share-pdf.com/044d1bd95dea4af2a2fcab5a3e6f940f/SKRIPSI.htm>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n D*. Bandung: Alfabeta. Hal 215
- Sumadi Suryabrata. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali. Hal 83

- Suparman, M Atwi. 2001. *Desain Intruksional*. PAU-PPAI: Universitas Terbuka.
- Steers, M. Richard, dan Jamin, Magdalena. 1985. *Organizational Effectiveness*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Yogya: Rineka Cipta 2.
- Tim Penyusun Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Kimia SMA/MA*. Jakarta: BSNP.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Video Penggalan *Seni Tari Piring Dua Belas* Oleh Taman Budaya Provinsi Lampung Tanggal 6 Juni 2006 Bertempat Di Kota Agung Kabupaten Tanggamus.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Edi dan Mungin. 2005. *Hati-hati Menggunakan Buku Pelajaran*. [Online]. Tersedia <http://www.suamerdeka.com/harian/0508/09/opi04.htm> [10 Agustus 2014]